



**AKULTURASI POLA PIKIR DAN PERILAKU SOSIAL REMAJA
SEDULUR SIKEP DI SEKOLAH FORMAL
(Studi Kasus Komunitas Sedulur Sikep Dusun Jepang Kecamatan
Margomulyo Kabupaten Bojonegoro)**

TESIS

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Magister Pendidikan**

Oleh

Berlian Surya Rimbani Sudirman

0301517010

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU SOSIAL
PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2019

PENGESAHAN UJIAN TESIS

Tesis dengan judul “Akulturasi Pola Pikir dan Perilaku Sosial Remaja Sedulur Sikep di Sekolah Formal (Studi Kasus Komunitas Sedulur Sikep Dusun Jepang Desa Margomulyo Kecamatan Margomulyo Kabupaten Bojonegoro)” karya,

nama : Berlian Surya Rimbani Sudirman

NIM : 0301517010

Program Studi : Pendidikan IPS

telah dipertahankan dalam sidang panitia ujian tesis Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang pada hari Senin, tanggal 12 November 2019

Semarang, 5 Desember 2019

Panitia Ujian

Ketua,



Dr. Eko Handoyo, M.Si.
NIP 196406081988031001

Penguji I,



Dr. Subagyo, M.Pd.
NIP -

Sekretaris,



Dr. Hamdan Tri Atmaja, M.Pd.
NIP 196406051989011001

Penguji II,



Dr. YYFR Sunarjan, M.S.
NIP 195512101988031001

Penguji III,



Prof. Dr. Suyahmo, M.Si
NIP 195503281983031003

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya

nama : Berlian Surya Rimbani Sudirman

nim : 0301517010

program studi : Pendidikan IPS

menyatakan bahwa yang tertulis dalam **tesis** yang berjudul “Akulturasi Pola Pikir dan Perilaku Sosial Remaja Sedulur Sikep di Sekolah Formal (Studi Kasus Komunitas Sedulur Sikep Dusun Jepang Desa Margomulyo Kecamatan Margomulyo Kabupaten Bojonegoro)” ini benar-benar karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam **tesis** ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini saya **secara pribadi** siap menanggung resiko/sanksi hukum yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Semarang, 12 November 2019

yang membuat pernyataan,

Berlian Surya Rimbani S



MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

Pendidikan dan pengajaran di dalam Republik

Indonesia harus berdasarkan kebudayaan dan

kemasyarakatan bangsa Indonesia,

menuju ke arah kebahagiaan batin

serta keselamatan hidup lahir.

Persembahan

Dengan mengucapkan Alhamdulillah dan segala kerendahan hati, tesis ini penulis persembahkan kepada:

- ❖ Ibu Mukasri tercinta yang telah memberikan doa, dukungan dan motivasi
- ❖ Kakak dan adik penulis yang telah memberikan doa dan semangat
- ❖ Sahabatku Dwi Noor Indah yang telah menemani selama penelitian
- ❖ Rekan-rekan Pendidikan IPS Reguler angkatan 2017
- ❖ Orang-orang terdekat yang memberikan banyak inspirasi dan semangat

ABSTRAK

Berlian, Surya RS. 2019. Akulturasi Pola Pikir dan Perilaku Sosial Remaja Sedulur Sikep di Sekolah Formal (Studi Kasus Komunitas Sedulur Sikep Dusun Jepang Desa Margomulyo Kecamatan Margomulyo Kabupaten Bojonegoro). Tesis. Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. Program Pascasarjana. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Prof. Dr. Suyahmo, M.Si., Pembimbing II Dr. YYFR. Sunarjan, M.S.

Kata Kunci: Akulturasi, Sedulur Sikep, Sekolah Formal

Sedulur sikep Dusun Jepang, Desa Margomulyo, Kecamatan Margomulyo, Kabupaten Bojonegoro dalam perkembangannya mau menerima pendidikan formal. Kini, anak-anak mereka mulai disekolahkan. Hal tersebut makin menarik ketika mereka mampu beradaptasi terhadap kemajuan zaman saat ini. Padahal, pada dasarnya memiliki ajaran-ajaran sedulur sikep yang tercermin dalam keseharian. Tujuan penelitian yaitu 1) menganalisis proses adaptasi remaja sedulur sikep di sekolah formal, 2) menganalisis peran guru IPS disekolah dalam proses adaptasi remaja Sedulur Sikep, 3) menganalisis bentuk akulturasi pola pikir dan perilaku sosial remaja Sedulur Sikep di sekolah formal.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan jenis pendekatan studi kasus. Lokasi penelitian di Dusun Jepang, Desa Margomulyo, Kecamatan Margomulyo, Kabupaten Bojonegoro dan SMPN Margomulyo. Subjek penelitian yaitu remaja sedulur sikep. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam, observasi dan studi dokumentasi. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teori.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Bentuk adaptasi remaja sedulur sikep disekolah tercermin dalam bidang sosial meliputi memberikan sumbangan sebagai kepedulian sosial, tolong menolong serta bekerja sama dan kegiatan infak. Adaptasi dalam bidang ekonomi meliputi kegiatan konsumsi di lingkungan sekolah, kegiatan kewirausahaan dan pembayaran uang kas secara rutin. Dalam bidang politik meliputi mengikuti kegiatan keorganisasian di sekolah, mengikuti pemilihan ketua OSIS dan berpartisipasi dalam pengurus kelas. 2) Peran guru IPS dalam adaptasi siswa sedulur sikep di SMPN Margomulyo meliputi menggunakan model dan metode pembelajaran yang sesuai, penugasan secara berkelompok, pemberian teladan dan pembelajaran nilai multikultural diintegrasikan dengan mata pelajaran IPS. 3) Akulturasi pola pikir dan perilaku remaja sedulur sikep Dusun Jepang di sekolah meliputi penerimaan kompetisi, penerimaan sanksi, penggunaan bahasa dalam berkomunikasi, penggunaan teknologi transportasi dan komunikasi dan aktivitas keagamaan.

Saran yang diberikan dari penelitian ini, agar remaja sedulur sikep terkait adanya perubahan sosial sebaiknya tetap diimbangi dengan adanya nilai-nilai budaya sedulur sikep yang tetap dilaksanakan dan dilestarikan dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk keraifan lokal.

ABSTRACT

Berlian, Surya RS. 2019. Acculturation Of The Mindset And Social Behavior Of Sedulur Sikep Adolescents in Formal School (Case Study of Sedulur Sikep Community in Jepang Hamlet, Margomulyo Village, Margomulyo District Bojonegoro). Thesis. Master's Degree Program in Social Science Education. Postgraduate. Semarang State University. Supervisor I Prof. Dr.Suyahmo, M.Si., Supervisor II Dr. YYFR. Sunarjan, M.S.

Keywords: Acculturation, Sedulur Sikep, Formal School

Sedulur sikep in Jepang Hamlet, Margomulyo Village, Margomulyo District, Bojonegoro Regency, in its development, is willing to receive formal education. Now, their children start schooling. This is even more interesting when they are able to adapt to the progress of the current era. In fact, basically it has the teachings of sedulur sikep which are reflected in daily life. The research objectives are 1) analyzing the adaptation process of sedulur sikep adolescents in formal schools, 2) analyze the role of social studies teachers in school in the process of adaptation of Sedulur Sikep adolescents, 3) analyzing forms of acculturation of social mindset and social behavior of Sedulur Sikep adolescent in formal schools

This research uses qualitative research methods, with the type of case study approach. Research location in Jepang Hamlet, Margomulyo Village, Margomulyo District, Bojonegoro Regency and Margomulyo Middle School. The subject of the research is adolescent sedulur sikep. Data collection techniques used are depth interviews, observation and study of documentation. Test data validity using source and theory triangulation.

The results show that 1) Adaptation form of sikulul adolescents in school reflected in the social field includes giving donations as a social concern, please help and cooperate and Infak activities. Adaptation in the economic field includes consumption activities in school environments, entrepreneurship activities and regular cash payments. In the field of politics, including participating in organizational activities, following the election of the student council president and participating in class administrators. 2) The role of social studies teachers in school in the process of adaptation of Sedulur Sikep adolescents, include using appropriate learning models and methods, group assignments and multicultural value learning integrated with social studies subjects, 3) Acculturation of the mindset and behavior of sedulur sikep adolescents in Jepang Hamlet in schools includes: acceptance of competition, acceptance of sanction, use of language in communication, the use of transportation and communication technology and religious activities.

Suggestion are given from this research, so that sedulur sikep adolescents related to social changes should be balanced with the existence of cultural values of sedulur sikep which are still implemented and preserved in daily life as a form of local wisdom.

PRAKATA

Dengan mengucapkan alhamdulillah, Puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis dengan judul “Akulturasi Pola Pikir dan Perilaku Sosial Remaja Sedulur Sikep di Sekolah Formal (Studi Kasus Komunitas Sedulur Sikep Dusun Jepang Desa Margomulyo Kecamatan Margomulyo Kabupaten Bojonegoro)”.

Adapun keberhasilan penulis dalam menyelesaikan Tesis ini tidak terlepas dari banyak pihak, baik langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu dengan penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fatur Rokhman, M. Hum. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk memperoleh pendidikan formal di Universitas Negeri Semarang
2. Prof Dr Achmad Slamet MSi. Direktur Pascasarjana Universitas Negeri Semarang yang selalu memberikan motivasi penulis untuk terus meningkatkan kualitas diri.
3. Dr. Hamdan Tri Atmaja, M.Pd. Ketua Program Studi Magister Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial yang telah memberikan kepercayaan kepada penulis untuk melakukan penelitian
4. Prof. Dr. Suyahmo, M.Si. Dosen Pembimbing I yang selalu memberikan bimbingan dan arahan dalam menyelesaikan tesis ini

5. Dr. YYFR. Sunarjan, M.S. Dosen Pembimbing II yang banyak memberikan saran membangun dalam penyelesaian tesis ini
6. Mbah Hardjo Kardi. Sesepeuh sedulur sikep Dusun Jepang, Desa Margomulyo, Kecamatan Margomulyo Kabupaten Bojonegoro yang telah memberikan informasi berharga kepada penulis mengenai sejarah sedulur sikep
7. Nuryanto beserta masyarakat Dusun Jepang, Desa Margomulyo, Kecamatan Margomulyo Kabupaten Bojonegoro yang telah memberikan informasi berharga kepada penulis mengenai temuan penelitian
8. Semua pihak yang telah banyak membantu dalam penyusunan tesis ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis berharap semoga Allah SWT membalas semua kebaikan yang telah diberikan kepada penulis. Semoga Tesis ini dapat bermanfaat bagi banyak pihak. Penulis sangat menyadari bahwa dalam penyajian Tesis ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan untuk perbaikan pada penelitian selanjutnya.

Semarang, 12 November 2019



(Berlian Surya Rimbani Sudirman)

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
PRAKATA.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	7
1.3 Cakupan Masalah	8
1.4 Rumusan Masalah.....	8
1.5 Tujuan Penelitian	9
1.6 Manfaat Penelitian.....	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORETIS DAN KERANGKA BERPIKIR	
2.1 Kajian Pustaka	11
2.1.1 Akulturasi	11
2.1.2 Pola Pikir	17
2.1.3 Perilaku Sosial	19
2.1.4 Masyarakat Sedulur Sikep	21
2.1.5 Remaja Sedulur Sikep.....	24
2.1.6 Lingkungan Sekolah	25

2.1.7 Penelitian Yang Relevan.....	27
2.2 Kerangka Teoretis	45
2.3 Kerangka Berpikir	57
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Pendekatan Penelitian	60
3.2 Latar Penelitian.....	60
3.3 Fokus penelitian	61
3.4 Data Dan Sumber Data Penelitian	62
3.4.1 Informan	62
3.4.2 Dokumen.....	63
3.4.3 Peristiwa atau fenomena.....	63
3.5 Alat Dan Teknik Pengumpulan Data	64
3.5.1 Wawancara	64
3.5.2 Observasi	71
3.5.3 Studi Dokumentasi.....	73
3.6 Teknik Keabsahan Data	73
3.7 Teknik Analisis Data.....	74
BAB IV GAMBARAN UMUM PENELITIAN	
4.1 Kondisi Geografis Desa Margomulyo	76
4.2 Profil Dusun Jepang.....	77
4.3 Kependudukan Dusun Jepang	80
4.4 Tingkat Ekonomi.....	81
4.5 Tingkat Pendidikan Penduduk	87
4.6 Kepercayaan Penduduk.....	89
4.7 Sejarah Masyarakat Sedulur Sikep.....	90
4.8 Ajaran Sedulur Sikep	94

BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Proses Adaptasi Remaja Sedulur Sikep Di Sekolah Formal.....	98
5.1.1 Adaptasi Dalam Bidang Sosial	104
5.1.2 Adaptasi Dalam Bidang Ekonomi	110
5.1.3 Adaptasi Dalam Bidang Politik	114
5.2 Peran guru IPS dalam Proses Adaptasi Remaja Sedulur Sikep	119
5.2.1 Proses pembelajaran	123
5.2.2 Kegiatan ekstrakurikuler	131
5.2.3 Pembiasaan	132
5.3 Akulturasi Pola Pikir dan Perilaku Remaja Sedulur Sikep di Sekolah Formal	133
5.3.1 Penerimaan Terhadap Kompetisi.....	134
5.3.2 Penerimaan Terhadap Sanksi.....	135
5.3.3 Penggunaan Bahasa dalam Komunikasi	136
5.3.4 Penggunaan Teknologi Transportasi Dan Komunikasi	140
5.3.5 Aktivitas Keagamaan di Lingkungan Sekolah	144
5.3.6 Daya Serap Terhadap Nilai Multikultural	151
5.4 Pembahasan Dengan Teori Konstruksi Sosial	158
BAB VI PENUTUP	
9.1 Simpulan	165
9.2 Saran.....	166
DAFTAR PUSTAKA	168
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Jumlah Lembaga Pendidikan Dusun Jepang.....	4
Tabel 2.1 Penelitian yang Relevan.....	31
Tabel 3.1 Daftar Informan Kunci.....	63
Tabel 3.2 Daftar Informan Pendukung.....	63
Tabel 3.3 Daftar Kegiatan Observasi	72
Tabel 4.1 Komposisi Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin.....	81
Tabel 4.2 Komposisi Penduduk Menurut Matapencaharian	82
Tabel 4.3 Jumlah Sarana Pendidikan	88
Tabel 4.4 Tingkat Pendidikan Masyarakat.....	88
Tabel 4.5 Jumlah Sarana Ibadah di Dusun Jepang.....	89

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Silsilah Sedulur Sikep	24
Gambar 2.2 Tiga Tahap Dialektika Teori Konstruksi Sosial	46
Gambar 2.2 Kerangka Alur Penelitian	59
Gambar 3.1 Wawancara dengan Remaja Sedulur Sikep.....	65
Gambar 3.2 Wawancara dengan Remaja Sedulur Sikep.....	66
Gambar 3.3 Wawancara dengan Remaja Sedulur Sikep.....	66
Gambar 3.4 Wawancara dengan Remaja Sedulur Sikep.....	67
Gambar 3.5 Wawancara dengan Sesepuh Sedulur Sikep Dusun Jepang.....	68
Gambar 3.6 Wawancara dengan Guru IPS SMPN Margomulyo.....	68
Gambar 3.7 Wawancara dengan Guru Wali Kelas	69
Gambar 3.8 Wawancara dengan Kepala Desa Margomulyo	70
Gambar 3.9 Wawancara dengan Keluarga Remaja Sedulur Sikep.....	71
Gambar 3.10 Analisis Data Kualitatif Menurut Miles dan Huberman	75
Gambar 4.1 Peta Administrasi Desa Margomulyo	76
Gambar 4.2 Kondisi Jalan di Dusun Jepang	79
Gambar 4.3 Kondisi Rumah Warga di Dusun Jepang	80
Gambar 5.1 Koperasi Sekolah SMPN Margomulyo.....	111
Gambar 5.2 Hasil Kerajinan Tangan Siswa Sedulur Sikep.....	113
Gambar 5.3 Metode Diskusi dalam Pembelajaran IPS	125
Gambar 5.4 Penugasan Membuat Peta dalam Pembelajaran IPS	126
Gambar 5.5 Pewarisan Nilai Multikultural dikelas.....	129
Gambar 5.6 Siswa Sedulur Sikep Menggunakan Sepeda Motor Kesekolah	140

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Terdapat sebuah kutipan yang cukup menarik bagi peneliti yang ada di dalam buku Social Psychology karya David Myers, dimana di dalam buku tersebut Myers (1983) mengutip ucapan Ian Robertson :

“American eat oyster but not snails. The French eat snails but not locust. The Zulus eat locust but not fish. The Jews eat fish but not pork. The Hindus eat pork but not beef. The Russians eat beef but not snakes. The Chinese eat snakes but not people. The Jalé of New Guinea find people delicious.”

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa individu tidak dapat terlepas dari kebudayaan, dimana kebudayaan erat dengan kehidupan sehari-hari dan mempengaruhi setiap individu dengan cara yang beragam, bahkan dalam urusan yang cukup sederhana sekalipun yakni mengonsumsi sesuatu sebagai menu makanannya.

Myers (1983) mengemukakan bahwa budaya memiliki dampak yang kuat terhadap perilaku sosial individu, sebagai contoh yang dimakan, diminum, kenakan, percaya atau bahkan musik yang didengarkan tergantung kepada budaya individu tersebut. Senada dengan pendapat tersebut, Dayakisni dan Yuniardi (2004:10) mengungkapkan definisi budaya yaitu seperangkat sikap, nilai, keyakinan, dan perilaku yang dimiliki sekelompok individu. Merujuk pada kedua pendapat tersebut mengenai budaya, maka peneliti menyimpulkan bahwa budaya adalah seperangkat sikap, nilai, keyakinan, dan perilaku yang dimiliki oleh sekelompok individu yang

berdampak terhadap perilaku sosial.

Akan tetapi terkadang budaya juga dapat mendatangkan permasalahan. Senada dengan hal tersebut Huntington (1996, dalam Molan, 2015) mengatakan bahwa persoalan terpenting yang akan muncul setelah berakhirnya perang dingin bukanlah persoalan terkait ideologis, politis ataupun ekonomi melainkan persoalan mengenai budaya. Terlebih lagi ketika budaya yang individu jalani dihadapkan dengan perkembangan zaman, terkadang budaya yang dinilai tidak mengikuti perkembangan zaman sering dikonotasikan sebagai budaya yang kolot atau tidak luwes dan anggota kelompoknya dianggap tidak progresif. Pada kenyataannya perubahan merupakan hal yang tidak dapat dihindarkan. Hal tersebut menjadi dilematis ketika individu yang telah terikat dengan sistem kebudayaan tertentu, namun pada kenyataannya juga harus bersiap-siap akan perubahan yang semakin nyata untuk dihadapi. Lantas apa yang akan individu tersebut lakukan, barangkali konsep mengenai akulturasi dapat menjembatani individu untuk menghadapi perubahan namun tak lantas lupa akan akar budaya yang telah memengaruhi perilaku sosial dan juga demi kelangsungan budayanya.

Seperti halnya yang terjadi pada salah satu kelompok budaya yaitu kelompok masyarakat Sedulur Sikep. Sedulur Sikep merupakan sebuah komunitas atau gerakan yang muncul sebagai bentuk penolakan terhadap penjajahan Belanda. Dalam sejarahnya, Sedulur Sikep memiliki ajaran-ajaran yang diagungkan sebagai pedoman hidup. Mereka menjunjung tinggi rasa persaudaraan atau seduluran antar sesama. Salah satu ajaran yang ekstrem yakni penolakan mereka terhadap

pendidikan formal. Darmastuti dan Prasela (2010) mengungkapkan bahwa warga Sedulur Sikep di Sukolilo, Pati tidak menyetujui keberadaan sekolah dikarenakan memiliki semboyan kuat bahwa kepandaian dalam bersekolah hanya digunakan untuk membodohi diri sendiri dan kaumnya (*minteri sanak sedulure dhewe*). Prinsip ini telah ada sejak zaman nenek moyang mereka di masa penjajahan Belanda dan berusaha dilestarikan. Oleh sebab itu, hingga saat ini mereka menolak dengan tegas adanya pendidikan formal. Senada dengan hal tersebut, Widyawati (2007) mengungkapkan bahwa masyarakat Sedulur Sikep tidak menyukai pendidikan formal karena adanya kekhawatiran jika mendidik anak atau menyekolahkan anak pada pendidikan formal, maka anak akan belajar budaya lain dan meninggalkan komunitasnya atau masyarakatnya sehingga mengurangi kemurnian ajaran Sedulur Sikep

Lain halnya dengan Sedulur Sikep di Pati, ada realita menarik yang terjadi pada sedulur sikep di Desa Margomulyo Kabupaten Bojonegoro. Dalam perkembangannya justru komunitas ini mau menerima pendidikan formal. Anak-anak Sedulur Sikep mulai disekolahkan. Kalangan orang tua rata-rata telah menempuh pendidikan sekolah dasar. Hal tersebut semakin menarik ketika mereka mampu beradaptasi terhadap kemajuan zaman saat ini. Padahal pada dasarnya memiliki ajaran-ajaran Sedulur Sikep yang tercermin dalam keseharian. Kini larangan bersekolah sudah tidak lagi menjadi pegangan dalam berkehidupan. Warga sedulur sikep telah membuka diri dengan menyekolahkan anak-anaknya ke sekolah umum seperti SD, SMP, SMA/SMK hingga perguruan tinggi, bahkan mau

menerima kebudayaan di luar dan perkembangan teknologi yang ada seperti menggunakan kendaraan umum dan teknologi digital serta membuat kerajinan batik.

Hasil penelitian Mihda (2015) mengemukakan bahwa kalangan pemuda di Sedulur Sikep di Dusun Jepang tidak terlalu banyak, di antara mereka ada yang sudah lulus SMP dan SMA. Berdasarkan data catatan dari kepala dusun menunjukkan bahwa tingkat pendidikan formal masyarakat Dusun Jepang relatif rendah. Hal tersebut karena jumlah penduduk yang tidak sekolah sebesar 28,8%. Hampir separuh (48%) menamatkan pendidikan sekolah dasar (SD), 9,7% menamatkan setingkat SMP, 4,6% tamat SMA, dan hanya sebagian kecil (0,5%) penduduk Dusun Jepang yang berhasil menamatkan pendidikannya sampai di tingkat perguruan tinggi. Riwayat pendidikan ini cukup menunjukkan perhatian besar sedulur sikep terhadap pendidikan formal. Selain itu berdasarkan penelitian Irma (2014), perempuan Sedulur Sikep juga sudah banyak yang bersekolah. Hal ini dipengaruhi adanya upaya dari pemerintah untuk memperbaiki kehidupan kaum perempuan Sedulur Sikep agar lebih baik lagi.

Melalui observasi awal yang telah dilakukan peneliti di kampung Sedulur Sikep Dusun Jepang, lembaga pendidikan yang ada di dusun Jepang sangatlah minim.

Tabel Jumlah Lembaga Pendidikan Dusun Jepang

No	Lembaga pendidikan	Jumlah	
		Sekolah	Guru
1	SD	1	9
2	TK	1	3
Jumlah		2	12

Sumber: Data Kependudukan Dusun Jepang Kecamatan Margomulyo

Terbentuknya tabel diatas dapat diketahui bahwa lembaga pendidikan formal yang ada di Dusun Jepang hanya SD dan TK saja. Sehingga beberapa anak Sedulur Sikep harus melanjutkan sekolah SMP dan SMA di luar Dusun Jepang yakni di Kecamatan Margomulyo, Kecamatan Ngraho, bahkan hingga ke Kabupaten Ngawi. Dengan bersekolahnya anak-anak masyarakat Sedulur Sikep diluar wilayah Sedulur Sikep, maka proses interaksi sosial individu tidak hanya terjadi di lingkungan tempat tinggalnya tetapi juga di lingkungan sekolah tempat individu melakukan pembelajaran. Hal ini lah yang kemudian dapat menjadi pembelajaran individu dalam memahami budaya sendiri dan budaya orang lain.

Pada saat anak-anak Sedulur Sikep bersekolah di sekolah formal, mereka akan dihadapkan pada kondisi yang multikultural. Sekolah memiliki peran yang cukup besar dalam pembentukan sikap dan perilaku seorang anak, serta mempersiapkan anak untuk memahami peran- peran baru sebagai bekal dikemudian hari dimana mereka akan terlepas dari tanggung jawab orang tua. Munib (2011) mengemukakan bahwa nilai-nilai yang akan ditransformasikan dalam proses sekolah mencakup nilai-nilai religi, nilai-nilai kebudayaan, nilai pengetahuan, dan teknologi, serta nilai keterampilan. Nilai-nilai yang akan ditransformasikan tersebut dalam rangka mempertahankan, mengembangkan, bahkan kalau perlu mengubah kebudayaan yang dimiliki masyarakat. Nilai yang melekat dalam karakter peserta didik harus dapat menyatu mengkrystal dalam diri peserta didik (Mahharromiyati, 2016). Hal inilah yang kemudian menyebabkan terjadinya akulturasi budaya.

Graves (dalam berry dan Safdar, 2007) mengatakan bahwa akulturasi

merupakan perubahan pada individu yang berpartisipasi dalam situasi kontak budaya yang dipengaruhi oleh budaya dominan dan budaya non-dominan di mana individu menjadi anggotanya. Berry (2005) mengartikannya sebagai proses di mana individu mengalami perubahan, baik karena dipengaruhi oleh adanya kontak dengan budaya lain, serta karena berpartisipasi dalam perubahan akulturatif umum yang berlangsung dalam budaya mereka sendiri. Berry juga mengatakan bahwa untuk menyadari terjadinya akulturasi pada individu, kita perlu mempertimbangkan perubahan psikologis yang dilalui oleh individu dan peristiwa-peristiwa adaptasi mereka pada situasi baru.

Berdasarkan penelitian Lestari (2013:85) diketahui bahwa masyarakat sedulur sikep sering didiskriminasikan sebagai masyarakat yang bodoh, suka membangkang aturan-aturan dengan tindakan yang irasional, dan terpinggirkan, dan diketahui pula bahwa remaja beresiko dalam berakulturasi. Terlebih lagi remaja sering kali berada pada posisi yang sulit, dalam tahapan perkembangannya remaja diidentikan dengan proses pencarian jati diri. Senada dengan hal tersebut, Gungor (2011:2) mengungkapkan bahwa anak yang memasuki masa remaja akan semakin mengikatkan diri dengan komunitas masyarakat yang luas diluar keluarganya dan komunitas etnisnya, dan kualitas dari hubungan dalam konteks kebudayaan akan membentuk diri beserta identitas, jalur akulturatif, serta adaptasi dalam konteks budaya yang menjadi kebiasaan sehari-hari.

Selanjutnya terkait dengan fenomena akulturasi, Sari dan Subandi (2015) yang telah melakukan penelitian terhadap *selfinitiated expatriate*, bahwa adaptasi

yang dilakukan oleh individu terhadap nilai baru ternyata dapat mendatangkan perubahan pada diri responden, dimana perubahan tersebut merujuk pada perubahan konsep diri yang berkaitan dengan kesadaran diri. Melalui hasil penelitian tersebut diketahui bahwa terjadi pula perubahan perilaku responden, namun perubahan tersebut tidak selalu dapat disadari oleh responden. Akan tetapi ada pula responden yang menyadari perubahan diri secara sepenuhnya, dan hal tersebut dikarenakan adanya keinginan responden untuk berbaur dan dapat diterima oleh masyarakat, sehingga membutuhkan adanya perilaku yang berbeda pula. Berdasarkan penelitian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang terkait dengan pola pikir dan perilaku sosial remaja sedulur sikep di dusun Jepang kecamatan Margomulyo kabupaten Bojonegoro, yang dituangkan dalam karya ilmiah tesis dengan judul “Akulturasi Pola Pikir dan Perilaku Sosial Remaja Sedulur Sikep di Sekolah Formal (Studi Kasus Komunitas Sedulur Sikep Dusun Jepang Desa Margomulyo Kecamatan Margomulyo Kabupaten Bojonegoro)”.

1.2 IDENTIFIKASI MASALAH

Mengacu pada latar belakang masalah diatas, maka masalah yang perlu diidentifikasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Terjadinya perubahan pada pola pikir sedulur sikep mengenai pendidikan formal
2. Bahasa sering menjadi kendala dalam melakukan komunikasi antar budaya antara masyarakat sedulur sikep dan non sedulur sikep
3. Kuatnya masyarakat sedulur sikep dalam menjaga adat istiadat dan pesan leluhur

4. Adanya stereotip negatif terhadap masyarakat sedulur sikep
5. Etnosentrisme menjadi penghalang dalam melakukan akulturasi
6. Perbedaan nilai-nilai yang diterima individu dalam masyarakat sehingga menghasilkan pola pikir dan perilaku individu yang berbeda pula

1.3 CAKUPAN MASALAH

Mengacu pada identifikasi masalah di atas maka diambil cakupan masalah untuk penelitian ini yaitu proses adaptasi remaja sedulur sikep di sekolah formal, peran guru IPS dalam proses adaptasi pola pikir dan perilaku sosial remaja Sedulur Sikep sebagai siswa di sekolah formal dan bentuk akulturasi pola pikir dan perilaku sosial remaja Sedulur Sikep sebagai siswa di sekolah di sekolah formal.

1.4 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah proses adaptasi remaja Sedulur Sikep Dusun Jepang Desa Margomulyo di sekolah formal?
2. Bagaimanakah peran guru IPS dalam proses adaptasi remaja Sedulur Sikep disekolah formal?
3. Bagaimanakah bentuk akulturasi pola pikir dan perilaku sosial remaja Sedulur Sikep Dusun Jepang Desa Margomulyo sebagai siswa di sekolah formal?

1.5 TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah dalam penelitian ini, maka dirumuskan tujuan penelitian sebagai berikut

1. Menganalisis proses adaptasi remaja Sedulur Sikep dusun Jepang Desa Margomulyo di sekolah formal
2. Menganalisis peran guru IPS dalam proses adaptasi remaja Sedulur Sikep di sekolah formal
3. Menganalisis bentuk akulturasi pola pikir dan perilaku sosial remaja Sedulur Sikep Dusun Jepang Desa Margomulyo sebagai siswa di sekolah formal

1.6 MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritik
 - a. Berguna sebagai sarana bagi penulis untuk memperluas wawasan dan pengetahuan terutama di bidang pendidikan dan kebudayaan
 - b. Dapat memberikan sumbangan pemikiran mengenai proses akulturasi dalam masyarakat sedulur sikep
2. Manfaat Praktis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pihak masyarakat secara umum, maupun pemerintahan khususnya di wilayah masyarakat sedulur sikep

- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk menambah ilmu pengetahuan pembaca atau masyarakat.

BAB II
KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORITIK DAN KERANGKA
BERPIKIR

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Tinjauan Akulturasi

2.1.1.1 Pengertian akulturasi

Kontak budaya yang terjadi secara terus menerus dapat menyebabkan terjadinya perubahan budaya dari suatu kelompok dan proses perubahan tersebut dapat berupa akulturasi. Menurut Berry (2005:698), akulturasi berisi dua proses perubahan baik secara budaya dan psikologis sebagai hasil dari adanya kontak antara dua atau lebih kelompok budaya beserta anggota kelompok tersebut. Lebih lanjut lagi menurut Berry, perubahan-perubahan tersebut dikarenakan adanya kontak yang terjadi selama penjajahan, invansi militer, migrasi, tindakan untuk tinggal sementara waktu di suatu wilayah tertentu (seperti berlibur, studi di luar negeri, dsb).

Menurut Redfield, dkk., (1936, dalam Berry, dkk., 2002:349), akulturasi meliputi fenomena yang terjadi ketika suatu kelompok budaya mengalami kontak secara langsung dan berjalan secara terus menerus dengan kelompok budaya yang berbeda, serta disertai dengan perubahan pola budaya asli dari salah satu atau kedua kelompok.

Pendapat tersebut senada dengan Waluya (2007:51), yang mengemukakan bahwa akulturasi dapat diartikan sebagai adanya keterpaduan antara unsur-unsur budaya yang berbeda kemudian terbentuk menjadi suatu kebudayaan yang baru

namun tetap tidak menghilangkan identitas kebudayaan yang asli, dan lamanya proses akulturasi tergantung kepada bagaimana anggota kelompok budaya tersebut memandang budaya asing yang masuk.

Sementara itu, menurut Social Science Research Council, (dalam Berry,dkk., 2002:350), akulturasi didefinisikan sebagai perubahan budaya yang dipicu dari adanya hubungan antara dua atau lebih sistem kebudayaan yang otonom, dan perubahan akulturatif kemungkinan merupakan konsekuensi dari adanya penyebaran kebudayaan secara langsung, yang mungkin saja dapat berasal dari penyebab non-kultural, seperti lingkungan hidup dan perubahan demografi diakibatkan dari adanya pertabrakan budaya.

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai pengertian akulturasi, maka dapat disimpulkan bahwa akulturasi adalah proses perubahan baik secara budaya dan psikologis, sebagai hasil dari adanya kontak antar dua kelompok budaya yang berbeda yang terjadi secara langsung dan terus menerus. Kemudian pada akhirnya menghasilkan perubahan pola budaya pada salah satu dari kedua kelompok tersebut tanpa menghilangkan identitas kebudayaan asli, dan lamanya proses akulturasi tergantung pada bagaimana anggota kelompok budaya tersebut memandang budaya asing yang masuk ke dalam kelompok budayanya.

2.1.1.2 Faktor yang mempengaruhi akulturasi

Faktor yang memengaruhi akulturasi menurut Berry (1997:21), dalam proses akulturasi terdapat beberapa faktor yang memengaruhi akulturasi, yaitu antara lain

a. Usia

Usia seseorang diketahui memiliki hubungan terkait dengan bagaimana proses akulturasi akan berjalan. Ketika akulturasi dimulai saat usia awal, misalnya usia sekolah dasar, maka pada umumnya proses akulturasi akan berjalan secara perlahan (Beiser, dkk., dalam Berry, 1997:21). Sedangkan pada rentang usia yang lebih, anak muda sering mengalami masalah yang banyak (Aronowitz dalam Berry, 1997:21) khususnya selama masa remaja. Berry menjelaskan lebih lanjut lagi, bahwa pada masa ini konflik antara tuntutan dari orang tua dan teman sebaya berlangsung secara maksimal, ataupun permasalahan terkait transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang ditambah transisi kebudayaan.

Phinney (dalam Berry, 1997:21) mengemukakan sebuah contoh dari permasalahan tersebut adalah isu-isu perkembangan terkait identitas dan interaksi dengan pertanyaan-pertanyaan tentang identitas etnik. Dalam ranah psikologi, identitas etnik dan akulturasi dinyatakan sebagai hal yang penting untuk psychological well-being dan kesehatan mental pada kelompok etnis remaja yang minoritas (Berry & Kim dalam Kvernmo & Hayerdahl, 2004:512).

b. Gender

Terdapat bukti yang kuat bahwa perempuan lebih beresiko dibandingkan laki-laki terkait proses akulturasi (Carballo dalam Bery, 1997:22). Akan tetapi, generalisasi ini juga bergantung kepada status yang bersifat relatif dan perlakuan yang berbeda pada perempuan (Moghaddam, Ditto, & Taylor dalam Berry, 1997:22). Senada dengan pernyataan tersebut, Farver, dkk., (2002:13), menyatakan bahwa hampir pada seluruh kajian mengenai perbedaan gender dalam akulturasi diketahui

bahwa perbedaan gender memiliki atribusi dengan perbedaan sosialisasi antara laki-laki dan perempuan.

c. Pendidikan

Pendidikan diketahui memiliki hubungan terkait dengan adaptasi, menurut Beiser, dkk., (dalam Berry, 1997:22), pendidikan yang tinggi diprediksi dapat menurunkan stress. Terdapat beberapa alasan yang mendasari hubungan tersebut, yang pertama yaitu pendidikan adalah pendidikan merupakan sumber daya bagi individu, kemampuan analisa masalah dan pemecahan masalah biasanya berasal dari pendidikan formal dan kemungkinan berkontribusi terhadap adaptasi yang lebih baik. Alasan yang kedua adalah pendidikan berkorelasi dengan sumber daya lain seperti pendapatan, status pekerjaan, dukungan jaringan, dan lain sebagainya., dan alasan yang ketiga adalah bagi para migran, pendidikan dapat membiasakan diri terhadap ciri-ciri masyarakat tempat individu menetap, hal tersebut semacam pra-akulturasi dengan bahasa, sejarah, nilai-nilai dan norma-norma budaya yang baru (Berry, 1997:22).

d. Jarak budaya

Jarak budaya adalah seberapa berbedakah kedua kebudayaan yang mengalami kontak, dari hasil penelitian terhadap yang bersifat umum diketahui bahwa semakin banyak perbedaan kebudayaan maka akan semakin sedikit adaptasi positif yang dihasilkan (Berry, 1997:23). Senada dengan hal tersebut menurut Thomas (dalam Farver, dkk., 2002:12) mengungkapkan bahwa semakin besar jarak antara kebudayaan asal dengan kebudayaan yang baru maka stress akan semakin meningkat,

selain itu semakin sulit pula individu dalam menjalani fungsi psikologis (Framboise, Coleman & Gerton dalam Farver, dkk., 2002:12). Lebih lanjut lagi, semakin besar jarak budaya maka secara tidak langsung akan semakin besar pula kebutuhan untuk menanggalkan budaya lama serta keinginan mempelajari budaya yang baru, dan perbedaan yang besar kemungkinan juga memicu adanya sikap negatif pada antar kelompok, dan menimbulkan konflik budaya yang lebih besar yang mengarah kepada adaptasi yang lebih buruk (Berry, 1997:23).

e. Faktor personal

Faktor personal telah dibuktikan memiliki pengaruh terhadap proses akulturasi. Dalam domain kepribadian, sejumlah ciri-ciri telah diusulkan baik sebagai risiko dan faktor pelindung akulturasi, termasuk locus of control dan, kepribadian introversi/ekstraversi, serta self-efficacy (Schwarzer, Hahn, & Schroder, dalam Berry, 1997:23).

f. Reaksi dalam menghadapi stress

Berdasarkan hasil penelitian Schmitz (dalam Berry, 1997:23), dalam suatu kelompok imigran di Jerman, diketahui bahwa reaksi terhadap stress terkait dengan pilihan strategi akulturasi yang dikembangkan oleh seorang individu.

2.1.1.3 Tingkatan akulturasi

Tingkatan akulturasi menurut Berry, dkk., (2002:350) akulturasi perlu dibedakan ke dalam dua tingkatan, yaitu secara kelompok dan individu. Berry berpendapat, bahwa terdapat dua alasan mendasar dalam perbedaan tingkatan akulturasi, alasan yang pertama adalah sebab fenomena akulturasi terjadi secara

berbeda pada kedua tingkatan, dan alasan yang kedua adalah bahwa tidak semua individu yang sedang berakulturasi turut berpartisipasi dengan cara yang sama di dalam proses perubahan yang terjadi di dalam kelompok budayanya. Berikut ini adalah uraian dari kedua tingkatan dalam akulturasi :

a. Akulturasi pada tingkatan kelompok

Menurut Berry,dkk., (2002:352), perubahan secara akulturatif dalam tingkatan kelompok meliputi perubahan dalam politik, ekonomi, demografis, serta perubahan kebudayaan di dalam kehidupan kedua kelompok yang berakulturasi yang secara relatif bervariasi, dari yang terkecil hingga perubahan dalam skala yang besar. Selain itu perubahan juga terjadi di dalam struktur sosial dan juga dalam penerapan kebudayaan.

b. Akulturasi pada tingkatan individu

Pada tingkatan individual, fokus pembahasan perubahan meliputi fenomena terkait identitas, nilai-nilai, dan sikap. Perubahan yang terjadi dalam tingkatan individual secara sederhana dapat menghasilkan perubahan perilaku seperti cara berbicara, berpakaian, makan, dan peleburan ke dalam salah satu identitas kebudayaan atau dapat juga menjadi problematika ketika akulturasi menghasilkan stres akulturatif yang diwujudkan dengan adanya ketidakpastian, kecemasan, dan depresi (Berry dalam Berry, 2005:702).

2.1.2 Tinjauan pola pikir

2.1.2.1 Pengertian pola pikir

Pola Pikir atau mindset adalah sekumpulan kepercayaan (belief) atau cara berpikir yang mempengaruhi perilaku dan sikap seseorang, yang akhirnya akan menentukan level keberhasilan hidupnya. Belief menentukan cara berpikir, berkomunikasi dan bertindak seseorang. Dengan demikian jika ingin mengubah pola pikir, yang harus diubah adalah belief atau kumpulan belief (Adi, 2008).

Dweck (2008) dalam bukunya *Change Your Mindset – Change Your Life*, mengatakan bahwa pada dasarnya ada dua jenis pola pikir manusia, yaitu pola pikir tetap dan pola pikir berkembang.

Berdasarkan definisi teori diatas dapat disimpulkan bahwa pola pikir adalah kepercayaan atau keyakinan cara berfikir individu yang mempengaruhi tingkah laku atau perilaku yang dilakukan dalam menentukan arah hidup dari seseorang tersebut yang mempengaruhi kehidupan individu tersebut.

2.1.2.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan pola pikir

Menurut Iskandar (2008: 661) Terdapat 7 sumber kekuatan yang mempengaruhi proses berpikir manusia:

a. Orang tua

Dari orang tualah seseorang belajar tentang kata-kata, ekspresi wajah, gerakan tubuh, perilaku, norma, keyakinan agama, prinsip, dan nilai-nilai luhur. Orang Tua adalah tutor atau guru yang pertama di dunia, merekalah yang membentuk pola pikir kita untuk yang pertama kalinya.

b. Keluarga

Setelah orang tua kita akan dikenalkan dengan dunia lain yaitu keluarga, dari merekalah kita akan menangkap informasi dan pola pikir yang lain, yang fungsinya untuk melengkapi pola pikir yang telah kita peroleh dari orang tua.

c. Masyarakat

Dunia lain yang akan dikenal adalah lingkungan masyarakat sekitar, dengan semakin bertambahnya informasi dan disatukan dengan apa yang telah kita dapat akan membuat proses pembentukan pikiran kita menjadi semakin kuat.

d. Sekolah

Sekolah mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam proses pembelajaran seseorang, peraturan-peraturan yang diterapkan sekolah maupun perilaku dan sikap guru dapat memperkaya proses pembentukan pola pikir yang sudah ada.

e. Teman

Berteman merupakan aktualisasi diri yang pertama dalam kehidupan, karena dalam suatu pertemanan, seseorang yang menentukan pilihan akan berteman dengan siapa, tidak ada larangan dalam menentukan dengan siapa akan berteman.

f. Media massa

Adanya unsur pengidolaan pada suatu tontonan dapat menimbulkan peniruan-peniruan oleh seseorang baik itu yang sifatnya negatif maupun yang positif. Contohnya pola pakaian seorang artis akan ditiru oleh fans nya.

g. Diri sendiri

Inilah faktor penentu dari suatu pola pikir, baik buruknya suatu pengaruh kitalah yang akan menentukan apakah kita akan menjadi pribadi yang buruk atau kita akan memilih menjadi pribadi yang baik

2.1.3 Tinjauan perilaku sosial

2.1.3.1 Pengertian perilaku sosial

Menurut Wirawan (1982:104) yang dimaksud sikap sosial adalah sikap yang ada pada kelompok orang yang ditujukan kepada suatu objek yang menjadi perhatian seluruh orang-orang tersebut.

Hurlock (1995:262), perilaku sosial adalah aktifitas fisik dan psikis seseorang terhadap orang lain atau sebaliknya dalam rangka memenuhi diri atau orang lain yang sesuai dengan tuntutan social.

Menurut Krech, Crutchfield dan Ballachey (dalam Rusli, 2001), perilaku sosial seseorang itu tampak dalam pola respons antar orang yang dinyatakan dengan hubungan timbal balik antar pribadi. Perilaku sosial juga identik dengan reaksi seseorang terhadap orang lain (Baron & Byrne, 1991 dalam Rusli, 2001). Perilaku itu ditunjukkan dengan perasaan, tindakan, sikap keyakinan, kenangan, atau rasa hormat terhadap orang lain.

Menurut Gerungan (2004:160) attitude adalah “sikap terhadap objek tertentu, bisa berupa sikap pandangan atau sikap perasaan yang disertai dengan kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan sikap terhadap objek tadi.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku adalah keseluruhan reaksi baik itu berupa tindakan dan perkataan seseorang yang sifatnya dapat diamati, digambarkan dan dicatat oleh orang lain akibat dari situasi yang dihadapi.

2.1.3.2 Faktor-faktor pembentuk perilaku sosial

Baron dan Byrne (2005) berpendapat bahwa ada empat kategori utama yang dapat membentuk perilaku sosial seseorang, yaitu :

a. Perilaku dan karakteristik orang lain

Jika seseorang lebih sering bergaul dengan orang-orang yang memiliki karakter santun, ada kemungkinan besar ia akan berperilaku seperti kebanyakan orang-orang berkarakter santun dalam lingkungan pergaulannya. Sebaliknya, jika ia bergaul dengan orang-orang berkarakter sombong, maka ia akan terpengaruh oleh perilaku seperti itu. Pada aspek ini guru memegang peranan penting sebagai sosok yang akan dapat mempengaruhi pembentukan perilaku sosial siswa karena ia akan memberikan pengaruh yang cukup besar dalam mengarahkan siswa untuk melakukan sesuatu perbuatan.

b. Proses kognitif

Ingatan dan pikiran yang memuat ide-ide, keyakinan dan pertimbangan yang menjadi dasar kesadaran sosial seseorang akan berpengaruh terhadap perilaku sosialnya. Misalnya seorang calon pelatih yang terus berpikir agar kelak dikemudian hari menjadi pelatih yang baik, menjadi idola bagi atletnya dan orang lain akan terus berupaya dan berproses mengembangkan dan memperbaiki dirinya dalam perilaku

sosialnya. Contoh lain misalnya seorang siswa karena selalu memperoleh tantangan dan pengalaman sukses dalam pembelajaran penjas maka ia memiliki sikap positif terhadap aktivitas jasmani yang ditunjukkan oleh perilaku sosialnya yang akan mendukung temantemannya untuk beraktivitas jasmani dengan benar.

c. Faktor lingkungan

Lingkungan alam terkadang dapat mempengaruhi perilaku sosial seseorang. Misalnya orang yang berasal dari daerah pantai atau pegunungan yang terbiasa berkata dengan keras, maka perilaku sosialnya seolah keras pula, ketika berada di lingkungan masyarakat yang terbiasa lembut dan halus dalam bertutur kata.

d. Tatar budaya sebagai tempat perilaku dan pemikiran sosial itu terjadi

Misalnya, seseorang yang berasal dari etnis budaya tertentu mungkin akan terasa berperilaku sosial aneh ketika berada dalam lingkungan masyarakat yang beretnis budaya lain atau berbeda. Dalam konteks pembelajaran pendidikan jasmani yang terpenting adalah untuk saling menghargai perbedaan yang dimiliki oleh setiap anak.

2.1.4 Masyarakat Sedulur Sikep

Kampung Samin terletak di Dusun Jepang Desa Margomulyo Kecamatan Margomulyo Kecamatan Margomulyo Kabupaten Bojonegoro. Menurut Tashadi (dalam Purwantini dkk, 2000:9), Samin itu sendiri termasuk etnis Jawa yang memiliki paham Manunggaling kawulo gusti. Paham tersebut dapat diartikan sebagai pandangan yang menitikberatkan pada melekatnya sifat-sifat ketuhanan pada diri manusia. Pada dasarnya paham ini menekankan untuk mengajarkan orang berbuat

baik, bekerja keras dan sabar serta meninggalkan segala sifat-sifat keburukan. Di sisi lain, dalam dialek bahasa sehari-hari, orang samin cenderung tegas. Artinya, ketika berbicara orang harus mengatakan apa adanya, tidak usah macam-macam, dan disini lebih menekankan pada upaya untuk mengutarakan suatu maksud harus sesuai dengan keadaan sebenarnya. Lebih lanjut, sikap maupun tingkah laku mereka cenderung polos, lugu dan mudah tersinggung. Dari kenyataan tersebut, masuk akal bilamana orang luar menganggap suku Samin maupun keturunannya tergolong unik. Disamping itu dapat dilihat bahwa masyarakat Samin memiliki batas-batas yang kuat, dengan memungkinkan interaksi minimal dengan orang luar (Abd. Syukur Ibrahim dalam Sri Wiryanti & Laksono, 2010:4)

Samin di wilayah Margomulyo dapat dikatakan bukan asli penduduk dusun tersebut melainkan pindahan dari Grobogan. Ada yang mengatakan bahwa keberadaan Samin di dusun sebagai akibat dari wilayah persebaran yang dipakai sebagai pelarian pengikut Samin Surosentiko karena masa itu keturunan orang Samin terus menjadi pusat perhatian bangsa Belanda. Secara historis, Samin itu berasal dari seorang yang bernama Surosentiko Samin yang berasal dari Desa Ploso Kediren Randublatung. Samin Surosentiko atau disebut Surondiko memiliki nama panggilan kecil Raden Kohar.

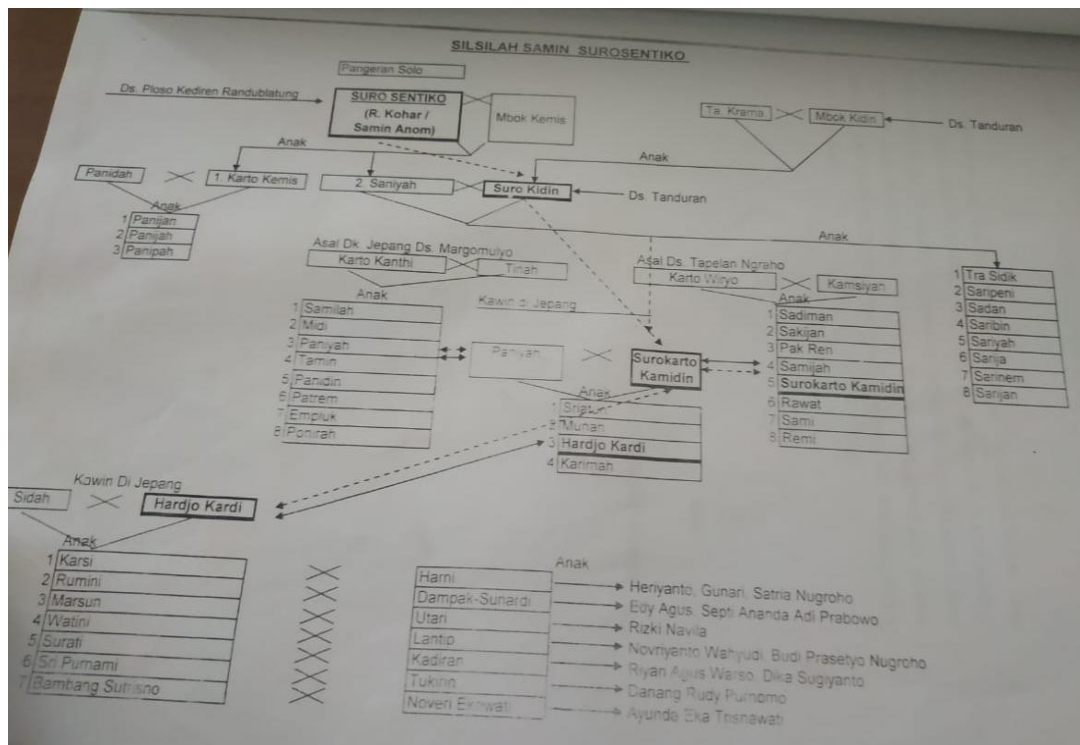
Sebenarnya sifat perlawanan yang dilakukan Samin itu sendiri diibaratkan dom sumuruping banyu, yaitu untuk melawan Belanda tidak menggunakan senjata karena Surondiko sendiri tidak mau membunuh dan biasanya disebut perang sirep, artinya tidak kelihatan melawan belanda tapi sebenarnya mereka tetap melakukan

perlawanan secara halus dan sembunyi-sembunyi. Perjuangan mbah Surondiko diteruskan menantunya bernama Surokidin yang dalam perjuangannya tetap tidak mau membayar pajak kepada belanda dibantu oleh anak angkatnya yakni Surokarto Kamidin. Surokarto Kamidin ini diperintahkan untuk tetap memberi kabar anak cucunya agar ajaran dari mbah Surondiko tetap dijalankan. Dari Surokarto Kamidin ini penyebarannya sampai ke wilayah Dusun Jepang bersama anak lelakinya bernama Hardjo Kardi.

Hardjo Kardi yang biasa disapa Mbah Hardjo adalah sesepuh dan tokoh komunitas masyarakat Samin yang berada di Dusun Jepang, Desa Margomulyo, Kecamatan Margomulyo, Kabupaten Bojonegoro, Jawa Timur. Samin adalah kelompok pejuang pada zaman penjajahan Belanda. Samin berarti „sama“, bila sudah bersatu (manunggal) semua anak cucu bisa bersama-sama membela Negara Indonesia. Samin mengandung arti filosofi gerakan kebangkitan jiwa dan dianggap sudah sah apabila mendapat dukungan rakyat banyak yang setuju dan siaga (Sujianto, 2012).

Hardjo Kardi adalah putra ketiga dari empat bersaudara yang lahir pada tahun 1934 atau berusia 85 tahun. Beliau anak dari Suro Kamidin pemimpin ke III gerakan Saminisme yang berasal dari Desa Tapelan, Kecamatan Ngraho, Kabupaten Bojonegoro, yang menikah dengan gadis asal Dusun Jepang yang bernama Poniyah pada tahun 1920an, dan tinggal menetap di Dusun Jepang. Suro Kamidin memegang kepemimpinan pada masa peralihan pendudukan Belanda dan Jepang hingga pada masa kemerdekaan. Pada tahun 1986, Suro Kamidin meninggal dunia dan

kepemimpinan pejuang Samin di Dusun Jepang digantikan oleh anaknya, yakni Hardjo Kardi hingga saat ini (wawancara dengan Mbah Hardjo Kardi tanggal 20 Juli 2019).



Gambar 2.1 Silsilah Samin Surosentiko

2.1.5 Remaja seduler sikep

Seduler Sikep atau yang lebih dikenal dengan sebutan masyarakat Samin adalah sekelompok masyarakat yang tinggal di suatu wilayah tertentu dan seolah-olah membentuk sebuah komunitas khusus yang menganut ajaran Saminisme, nama Samin sendiri berasal dari nama salah satu penduduk yaitu Samin Surosentiko yang juga dikenal telah menyebarkan ajaran Saminisme kepada penduduk (Mumfangati, dkk., 2004:22).

Berdasarkan penelitian ini yang dimaksud remaja sedulur sikep adalah individu yang berada pada jenjang SMP dengan usia antara 12-15 tahun. Pada usia ini individu telah mengalami proses menuju kematangan baik secara fisik maupun sosial-psikologis. Hal ini sesuai dengan pendapat Gunarsa (2006:196) yang mengatakan bahwa remaja adalah mereka yang mengalami masa transisi (peralihan) dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, yaitu antara usia 12-13 tahun hingga usia 20-an, perubahan yang terjadi termasuk drastis pada semua aspek perkembangannya yaitu meliputi perkembangan fisik, kognitif, kepribadian, dan social.

Masa remaja dikatakan sebagai suatu masa yang berbahaya, karena pada periode ini seseorang meninggalkan kehidupan anak-anak untuk menuju tahap selanjutnya yaitu tahap kedewasaan. Masa ini dirasakan sebagai suatu masa krisis karena belum adanya pegangan, sedangkan kepribadiannya sedang mengalami pembentukan.

2.1.6 Lingkungan sekolah

2.1.6.1 Pengertian lingkungan sekolah

Menurut Sabdulloh (2010:196) sekolah merupakan lingkungan pendidikan yang secara sengaja dirancang dan dilaksanakan dengan aturan-aturan yang ketat seperti harus berjenjang dan berkesinambungan, sehingga disebut pendidikan formal dan sekolah adalah lembaga khusus, suatu wahana, suatu tempat untuk menyelenggarakan pendidikan, yang di dalamnya terdapat suatu proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Sejalan dengan pendapat Dalyono (2009:59) bahwa, keadaan sekolah tempat turut mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar. kualitas guru, metode mengajarnya, kesesuaian kurikulum dengan kemampuan anak, keadaan fasilitas atau perlengkapan di sekolah, pelaksanaan tata tertib sekolah, dan sebagainya, semua ini turut mempengaruhi keberhasilan anak.

Sekolah merupakan lingkungan pendidikan yang secara sengaja dirancang dan dilaksanakan dengan aturan-aturan yang ketat seperti harus berjenjang dan berkesinambungan sehingga disebut pendidikan formal.

2.1.6.2 Fungsi lingkungan sekolah

Sekolah merupakan sebuah lembaga yang mempunyai peranan penting dalam kehidupan siswa. Karena sekolah merupakan tempat kedua selain keluarga dalam pembentukan karakter dan pribadi anak. Menurut Hasbullah (2006: 34-35), fungsi lingkungan sekolah ada enam yaitu:

- a. Mengembangkan kecerdasan pikiran dan memberikan pengetahuan.
- b. Mengembangkan pribadi anak didik secara menyeluruh, menyampaikan pengetahuan dan melaksanakan pendidikan kecerdasan.
- c. Spesialisasi

Semakin meningkatnya diferensiasi dalam tugas kemasyarakatan dan lembaga sosial, sekolah juga sebagai lembaga sosial yang spesialisasinya dalam bidang pendidikan dan pengajaran.

d. Efisiensi

Terdapatnya sekolah sebagai lembaga sosial yang berspesialisasi di bidang pendidikan dan pengajaran maka pelaksana pendidikan dan pengajaran dalam masyarakat menjadi lebih efisien.

e. Sosialisasi

Sekolah membantu perkembangan individu menjadi makhluk sosial, makhluk yang beradaptasi dengan baik di masyarakat.

f. Konservasi dan transmisi kultural

Ketika masih berada di keluarga, kehidupan anak selalu menggantungkan diri pada orang tua, maka ketika memasuki sekolah ia mendapat kesempatan untuk melatih berdiri sendiri dan tanggung jawab sebagai persiapan sebelum ke masyarakat.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi lingkungan sekolah adalah membantu menciptakan serta menanamkan budi pekerti serta karakter yang baik, dimana pendidikan tersebut tidak dapat diberikan di rumah atau keluarga.

2.1.7 Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan berguna sebagai pembanding antara penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu yang memiliki kesesuaian dengan penelitian yang akan dilakukan. Berikut ini beberapa penelitian yang dianggap relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti.

Penelitian dari Sa'ida (2015) yang berjudul "Kehidupan Masyarakat Suku Samin Di Kabupaten Bojonegoro" Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa

kemampuan masyarakat Samin untuk berinteraksi dengan lingkungan dan alam yang patut untuk di apresiasi. Masyarakat Samin dalam perkembangannya telah melalui berbagai macam tekanan terutama tekanan yang bersifat eksternal. Kondisi geografis yang terbatas dan juga wilayah yang jauh menjadikan masyarakat samin berusaha bekerja keras dan optimis agar bisa bertahan.

Persamaan penelitian terdahulu dengan yang saya teliti adalah terletak pada metode yang diterapkan yaitu metode kualitatif dan lokasi penelitian di masyarakat sedulur sikep Bojonegoro. Perbedaannya yaitu penelitian yang sebelumnya mempunyai fokus penelitian untuk mengetahui kemampuan masyarakat Samin untuk berinteraksi dengan lingkungan dan alam sedangkan peneliti sendiri ingin mengetahui akulturasi pola pikir dan perilaku social remaja sedulur sikep di sekolah formal.

Penelitian dari Firdaus, Yohanes Bahari dan Imran (2017) yang berjudul “Analisis Akulturasi Kebudayaan Antara Masyarakat Transmigran Dengan Masyarakat Lokal”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa akulturasi kebudayaan berupa organisasi sosial, mata pencaharian, bahasa, dan kesenian antara masyarakat transmigran dengan masyarakat lokal telah berjalan dengan baik.

Persamaan penelitian terdahulu dengan yang saya teliti adalah terletak pada metode yang diterapkan yaitu metode kualitatif dan penelitian tentang akulturasi kebudayaan. Perbedaannya yaitu terletak pada fokus penelitian. Pada penelitian sebelumnya fokus penelitian yaitu akulturasi kebudayaan yang terjadi pada masyarakat transmigran dengan masyarakat lokal, sedangkan fokus peneliti sendiri yaitu akulturasi pola pikir dan perilaku social remaja sedulur sikep di sekolah formal.

Penelitian dari Christian dan Rustono (2016) yang berjudul “Akulturasi Budaya Dalam Pilihan Bahasa Pedagang Etnis Tionghoa Pada Ranah Perdagangan Di Kota Salatiga”. Hasil penelitian menunjukkan ditemukannya pilihan bahasa dalam tuturan pedagang etnis Tionghoa di Kota Salatiga. Pilihan bahasa tersebut meliputi variasi tunggal bahasa, alih kode, dan campur kode. Dalam pilihan bahasa tersebut ditemukan akulturasi budaya berupa adat istiadat dan kebiasaan yang dimiliki etnis Jawa. Akulturasi budaya tersebut muncul dalam variasi tunggal bahasa, alih kode dan campur kode.

Persamaan penelitian terdahulu dengan yang saya teliti adalah terletak pada metode yang diterapkan yaitu metode kualitatif dan penelitian tentang akulturasi kebudayaan. Perbedaannya yaitu terletak pada focus penelitian. Pada penelitian sebelumnya focus penelitian yaitu akulturasi kebudayaan dalam ranah bahasa yang terjadi pada masyarakat Tionghoa, sedangkan focus peneliti sendiri yaitu akulturasi pola pikir dan perilaku social remaja sedulur sikep di sekolah formal.

Penelitian dari Setyaningrum (2017) yang berjudul “Pergeseran Nilai Masyarakat Samin (Sedulur Sikep) Dukuh Bombong”. Hasil Penelitian menunjukkan ajaran Samin mengacu pada unsur religi, sistem dan organisasi kemasyarakatan, bahasa, kesenian, serta sistem mata pencaharian hidup belum mengalami pergeseran. Masyarakat Samin di Dukuh Bombong masih hidup dengan nilai religius, kesederhanaan, kesopanan, kejujuran, saling tolong menolong, humanis, tidak suka menerima pemberian barang dari orang lain, setia, dan rukun. Sedangkan, pada sistem teknologi dan peralatan serta sistem pengetahuan

mengalami pergeseran, yang ditandai dengan penghargaan masyarakat Samin terhadap alam mulai berkurang dan sudah mementingkan nilai ekonomis

Persamaan penelitian terdahulu dengan yang saya teliti adalah terletak pada metode yang diterapkan yaitu metode kualitatif dan penelitian tentang masyarakat sedulur sikep. Perbedaannya yaitu terletak pada fokus penelitian. Pada penelitian sebelumnya focus penelitian yaitu pergeseran nilai yang terjadi pada masyarakat sedulur sikep dukuh Bombong, sedangkan focus peneliti sendiri yaitu akulturasi pola pikir dan perilaku social remaja sedulur sikep dusun Jepang sebagai siswa di sekolah formal.

Tabel 2.1 Penelitian yang Relevan

No	Judul Penelitian	Nama Peneliti	Hasil penelitian	Persamaan Dengan penelitian Yang Akan Penelitian	Perbedaan Dengan penelitian Yang Akan Penelitian
1	Pendidikan Formal Dalam Perspektif Sedulur Sikep (Studi Kasus pada Sedulur Sikep Desa Klopoduwur Kabupaten Blora)	Mihda Naba Rizqi (2015)	Hasil penelitian menunjukkan pada kelompok orang tua, pendidikan formal dianggap sebagai sarana untuk mencari kepandaian, mengikuti perkembangan zaman, dan bekal untuk mencari pekerjaan. Sedangkan pada kelompok pemuda, pendidikan formal lebih banyak diterjemahkan sebagai suatu alat untuk mencari pekerjaan yang lebih baik.	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah mengkaji tentang sedulur sikep. Metode yang digunakan dalam penelitian sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif berdasarkan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.	Perbedaannya dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terletak pada lokasi dan bidang kajiannya. Lokasi dalam penelitian ini adalah di Kabupaten Blora, sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti berada di Kabupaten Bojonegoro.
2	Pengaruh Masuknya Budaya Populer Terhadap Eksistensi Ajaran Sedulur Sikep Pada Masyarakat Samin	Widyatwati (2017)	Hasil penelitian menunjukkan ajaran sedulur sikep pada masyarakat samin tetap bertahan sesuai dengan porsinya walaupun kebudayaan populer masuk keranah kehidupan masyarakat samin.	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah mengkaji tentang sedulur sikep. Metode yang digunakan dalam penelitian sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif berdasarkan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.	Perbedaannya adalah dilihat dari bidang kajian, jika penelitian yang sudah ada melihat pengaruh budaya populer sedangkan peneliti akan meneliti tentang akulturasi pola pikir dan perilaku social remaja sedulur sikep dusun Jepang sebagai siswa di sekolah formal.

3	Analisis Perubahan Sosial Pada Masyarakat Samin (Studi Kasus Di Desa Mendenrejo, Kecamatan Kradenan, Blora)	Lestari (2008)	Hasil penelitian menunjukkan perubahan pada masyarakat Samin bisa dilihat dari aspek fisik maupun non fisik. Secara fisik, bangunan rumah masyarakat Samin sudah menyerupai rumah masyarakat lainnya. Sebagian masyarakat Samin sudah ada yang mengenyam pendidikan formal, bahkan ada pula yang sudah lulus menjadi sarjana dan mengabdikan diri untuk membangun desanya.	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah mengkaji tentang sedulur sikep. Metode yang digunakan dalam penelitian sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif berdasarkan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.	Perbedaannya dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terletak pada focus penelitian yang berbeda. Jika penelitian Puji meneliti tentang perubahan sosial pada masyarakat sedulur sikep. sedangkan penelitian ini mengkaji tentang akulturasi pola pikir dan perilaku remaja Sedulur sikep di dusun Jepang. Selain itu lokasi penelitian juga berbeda. Pada penelitian puji studi kasus masyarakat Samin di Desa Mendenrejo, Kecamatan Kradenan, Blora sedangkan pada penelitian ini studi kasus di Dusun Jepang Kabupaten Bojonegoro
---	---	----------------	--	--	--

4	Strategi Adaptasi Budaya Mahasiswa Dalam Menghadapi Perbedaan Kebudayaan Kota Tegal (Studi Kasus Mahasiswa PGSD UPP Tegal FIP Unnes)	Junaedi 2017	Hasil penelitian menunjukkan mahasiswa melakukan strategi adaptasi budaya pada masyarakat Tegal dengan cara: (1) Memahami cara hidup orang Tegal, baik melalui interaksi langsung maupun tidak langsung, (2) Berusaha menerima perbedaan budaya diantara mereka, (3) Meredam egosentrisme dan primordialisme dalam diri mereka karena faktanya mereka sedang tinggal di Tegal.	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah mengkaji tentang proses adaptasi. Metode yang digunakan dalam penelitian sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif berdasarkan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.	Perbedaannya adalah dilihat dari bidang kajian, jika penelitian yang sudah ada melihat pengaruh budaya populer sedangkan peneliti akan meneliti tentang akulturasi pola pikir dan perilaku social remaja sedulur sikep dusun Jepang sebagai siswa di sekolah formal.
5.	Interaksi Sosial Komunitas Samin dengan Masyarakat Sekitar.	Lestari Indah Puji (2013)	Hasil penelitian menunjukkan bentuk-bentuk interaksi sosial antara komunitas Samin dengan masyarakat sekitar berupa kerja sama, akomodasi dan asimilasi. Sedangkan konflik atau pertentangan dalam interaksi sosial antara komunitas Samin dengan masyarakat sekitar desa Klopoduwur tidak tampak jelas.	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah mengkaji tentang sedulur sikep. Metode yang digunakan dalam penelitian sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif berdasarkan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.	Perbedaannya dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terletak pada focus penelitian yang berbeda. Jika penelitian terdahulu meneliti tentang interaksi sosial. sedangkan peneliti mengkaji tentang akulturasi.

6	Perubahan Sosial Kaum Perempuan Samin Di Desa Klopoduwur Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora Tahun 1995-2012	Irma Septikawati & Novi Triana Habsari (2014)	Hasil penelitian menunjukkan bentuk perubahan kaum perempuan Samin meliputi perubahan secara cepat yakni pemanfaatan teknologi yang memberi efek pada perempuan Samin, dan perubahan lambat berupa pola perilaku yang membutuhkan penyesuaian lebih lama seperti peralihan cara berpakaian dari kebaya ke pakaian modern.	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah mengkaji tentang sedulur sikep. Metode yang digunakan dalam penelitian sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif berdasarkan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.	Perbedaannya dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terletak pada focus penelitian yang berbeda. Jika penelitian terdahulu meneliti tentang perubahan social, sedangkan peneliti mengkaji tentang akulturasi.
7.	Penanaman Karakter Anak Usia 5-6 Tahun pada Masyarakat Samin	Adhe Kartika R (2014)	Hasil penelitian ini menunjukan bahwa pada penanaman karakter masyarakat Samin untuk anak usia 5-6 diawali dengan hal yang baik yakni pernikahan, kemudian di dalam keluarga di tanamkan dengan contoh nyata juga berupa nasehat oleh orang tua. Pembiasaan karakter masyarakat Samin pada anak usia 5-6 tahun juga dilakukan pada lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah.	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah mengkaji tentang sedulur sikep. Metode yang digunakan dalam penelitian sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif berdasarkan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.	Perbedaannya dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terletak pada focus penelitian yang berbeda. Jika penelitian terdahulu meneliti tentang penanaman karakter anak, sedangkan peneliti mengkaji tentang akulturasi.

8	Persepsi Politik Masyarakat Samin Terhadap Pemerintah (Studi Masyarakat Samin Dusun Jepang Desa Margomulyo, Bojonegoro)”	Hermansyah (2010)	Hasil penelitian menunjukkan masyarakat Samin Dusun Jepang mulai terbuka terhadap pemerintah dan teknologi. Mereka hidup di masa pemerintahan Republik Indonesia, dan bukan pemerintah Belanda lagi sehingga aturan dan ketentuan yang berlaku pun berubah.	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah mengkaji tentang sedulur sikep dusun Jepang. Metode yang digunakan dalam penelitian sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif berdasarkan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.	Perbedaannya dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terletak pada focus penelitian yang berbeda. Jika penelitian terdahulu meneliti tentang persepsi politik masyarakat, sedangkan peneliti mengkaji tentang akulturasi.
9	Perilaku Sosial Anak-Anak Jalanan Di Kota Semarang	Puruhita Adhila A, Suyahmo, Hamdan Tri Atmaja 2017	Hasil penelitian menunjukkan beragam perilaku sosial anak-anak jalanan di Kota Semarang, yaitu sopan santun, solidaritas, bergaul, dan interaksi dengan lawan jenis. Perilaku sosial anak jalanan tidak selalu menyimpang seperti pandangan masyarakat umum, mereka masih memegang nilai dan norma dalam masyarakat seperti sopan santun dan solidaritas terlebih sesama anak jalanan.	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah mengkaji tentang perilaku sosial. Metode yang digunakan dalam penelitian sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif berdasarkan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.	Perbedaannya dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terletak pada focus penelitian yang berbeda. Jika penelitian terdahulu meneliti tentang perilaku social anak-anak jalanan, sedangkan peneliti mengkaji tentang akulturasi perilaku social remaja sedulur sikep.

10	Perilaku Sosial Remaja Era Globalisasi di SMK Muhammadiyah Kramat	Krisnaningrum, I., Masrukhi, M., & Atmaja, H. (2017).	Hasil penelitian menunjukkan adanya keberagaman perilaku sosial remaja di SMK Muhammadiyah Kramat, diantaranya memakai seragam sekolah yang sudah dimodifikasikan sesuai trend yang ada seperti celana pensil dan rok ngatung, bahasa alay mereka gunakan untuk berkomunikasi di media sosial. Media sosial bagi mereka adalah media untuk mengekspresikan perasaan mereka. Persahabatan adalah sesuatu hal yang	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah mengkaji tentang perilaku sosial. Metode yang digunakan dalam penelitian sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif berdasarkan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.	Perbedaannya dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terletak pada focus penelitian yang berbeda. Jika penelitian terdahulu meneliti tentang perilaku social remaja era globalisasi, sedangkan peneliti mengkaji tentang akulturasi perilaku social remaja sedulur sikep.
11	Social Behavior of Motorcycle Riders at Junior High School Leve	Nugroho, Suyahmo &Thriwaty Arsal 2017	Hasil penelitian menunjukkan bahwa itu karena jarak yang jauh antara rumah dan sekolah, kesibukan orang tua, tidak tersedianya transportasi umum, dan pengaruh dari teman-teman yang menjadi latar belakang utama siswa sekolah menengah naik sepeda motor ke sekolah. Kesiapan siswa untuk mengemudi rendah karena mereka tidak memiliki SIM, tidak menggunakan helm, dan proporsi tubuh dan sepeda motor mereka tidak proporsional.	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah mengkaji tentang perilaku sosial. Metode yang digunakan dalam penelitian sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif berdasarkan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.	Perbedaannya dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terletak pada focus penelitian yang berbeda. Jika penelitian terdahulu meneliti tentang perilaku social siswa SMP pengendara sepeda motor, sedangkan peneliti mengkaji tentang akulturasi perilaku social remaja sedulur sikep.

12	Perilaku Sosial Siswa SMP Kristen Widhodho Purworejo dalam Penggunaan Media Sosial	Cakrapramesta Nasarani, Maman Rachman dan Hamdan Tri Atmaja 2017	Hasil menunjukkan bahwa facebook merupakan media sosial yang dianggap penting bagi siswa, sedangkan penanaman nilai sosial dalam penggunaan media sosial tidak dilakukan oleh orang tua dan guru. Ada kecenderungan perilaku sosial siswa SMP Kristen Widhodho Purworejo dominan perilaku negatif. Perilaku negatif tersebut antara lain bullying dan berbicara kasar baik di facebook atau dunia nyata.	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah mengkaji tentang perilaku sosial. Metode yang digunakan dalam penelitian sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif berdasarkan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.	Perbedaannya dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terletak pada focus penelitian yang berbeda. Jika penelitian terdahulu meneliti tentang perilaku social dalam penggunaan social media, sedangkan peneliti mengkaji tentang akulturasi perilaku social remaja sedulur sikep.
13	Student's Establishment of Character and Social Behavior Through Langit Biru Program at SMP Negeri 3 Tuban	Prasetyo, Suyahmo & Eko Handoyo 2017	Hasil penelitian menunjukkan Dampak Implementasi program Langit Biru pada perilaku sosial siswa SMP Negeri 3 tuban diketahui sebagian besar siswa berperilaku baik atau positif. Setelah adanya program Langit Biru, presentasi pelanggaran siswa juga menurun. Perilaku sosial siswa yang baik dipengaruhi oleh lingkungan yang selalu mengawasi dan bekerja sama baik lingkungan sekolah maupun lingkungan keluarga atau masyarakat.	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah mengkaji tentang perilaku sosial. Metode yang digunakan dalam penelitian sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif berdasarkan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.	Perbedaannya dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terletak pada focus penelitian yang berbeda. Jika penelitian terdahulu meneliti tentang penanaman karakter perilaku social melalui program Langit Biru, sedangkan peneliti mengkaji tentang akulturasi perilaku social remaja sedulur sikep.

14	Multicultural Value Analysis of Social Sciences Study Primary School	Susianti, Dewi Liesnoor Setyowati2& Hamdan Tri Atmaja 2018	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai multikultural dapat dilihat dalam proses pembelajaran sosial dengan memberikan motivasi untuk menerima dan menghargai keanekaragaman dan melakukan pembiasaan seperti mengadakan musyawarah, membentuk kelompok heterogen, dan menegur langsung.	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah. metode yang digunakan dalam penelitian sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif berdasarkan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.	Perbedaannya dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terletak pada focus penelitian yang berbeda. Jika penelitian terdahulu meneliti tentang penanaman nilai multikultural, sedangkan peneliti mengkaji tentang akulturasi perilaku social remaja sedulur sikep.
15	The Role of Social Media, Family and School in Building Indonesian Values to Multi-Ethnic Students at SMP Negeri 2 Pekalongan	Kusumaningtyas, Hamdan Tri Atmaja & Subagyo 2019	Hasil penelitian menunjukkan bahwa. Orang tua mengambil peran dalam membangun nilai-nilai Indonesia melalui penerapan dalam kehidupan sehari-hari, seperti mengajar anak-anak untuk menghormati dan menoleransi orang dari etnis atau agama lain; misalnya, menghormati tempat tinggal mereka dari agama lain untuk melaksanakan ibadah mereka. Sekolah berperan dalam membangun nilai Indonesia anak-anak melalui program sekolah seperti program senyum, sapaan, salam, santun, dan santun.	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah. metode yang digunakan dalam penelitian sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif berdasarkan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.	Perbedaannya dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terletak pada focus penelitian yang berbeda. Jika penelitian terdahulu meneliti tentang peran media sosial, keluarga dan sekolah dalam membangun nilai multikulturalisme, sedangkan peneliti mengkaji tentang akulturasi perilaku social remaja sedulur sikep.

16	Peranan Golongan Muda dalam Perkembangan Agama Islam pada Masyarakat Samin Dusun Jepang Desa Margomulyo Kecamatan Margomulyo Kabupaten Bojonegoro Tahun 1989-1999	Budi Edi S 2011	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Samin sebagai masyarakat adat telah banyak mengalami perubahan baik sosial maupun budaya. Perubahan yang terjadi pada masyarakat Samin, tidak terlepas dari berbagai faktor yang melingkupi, baik faktor dari dalam maupun dari luar. Di dalam perubahan tersebut, terdapat golongan yang berperan penting dalam prosesnya, yaitu golongan muda. Golongan muda ini telah membawa pengaruh yang kuat dalam perubahan pada masyarakat Samin, khususnya pengembangan terhadap agama Islam.	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah mengkaji tentang sedulur sikep. Metode yang digunakan dalam penelitian sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif berdasarkan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.	Perbedaannya dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terletak pada focus penelitian yang berbeda. Jika penelitian terdahulu meneliti tentang peranan golongan muda dalam perkembangan islam, sedangkan penelitia mengkaji tentang akulturasi.
17	The Application of Nationalist Character Values with Nationality in IPS Learning in SMP N 2 Kepil, Wonosobo District.	Rani, Suyahmo, Eva Banowati 2018	Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru selalu mengintegrasikan, menggabungkan dan menerapkan nilai-nilai nasionalis yang nasionalistis di tengah-tengah kegiatan pembelajaran dengan ceramah, tanya jawab, dan diskusi. Para siswa mengubah perilaku mereka nebjia lebih baik, meskipun masih ada beberapa perilaku siswa yang kurang karakter.	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah mengkaji tentang pembelajaran IPS di SMP dan metode yang digunakan dalam penelitian sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif berdasarkan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.	Perbedaannya dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terletak pada focus penelitian yang berbeda. Jika penelitian terdahulu meneliti tentang Aplikasi karakter nasionalisme dalam pembelajran IPS sedangkan peneliti mengkaji tentang astrategi pembelajaran IPS dalam proses akulturasi pola pikir dan perilaku sosial.

18	Implementasi Nilai-Nilai Sosial Dalam Membentuk Perilaku Sosial Siswa SD.	Oktaviyanti, Sutarto Joko, Hamdan T Atmaja 2016	Hasil penelitian menunjukkan bahwa latar belakang kultural siswa tercermin dalam hal berbahasa yang sopan, sistem mata pencaharian, sistem religi dan kesenian; implementasi nilai-nilai sosial dengan menanamkan nilai kemerdekaan, nilai toleransi, nilai kejujuran dan nilai menghormati kebenaran telah dilaksanakan dengan maksimal; perilaku sosial sebagian besar siswa sesuai nilai-nilai sosial baik tercermin dari gaya berpakaian, cara berkomunikasi, pergaulan dan tata krama.	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah mengkaji tentang perilaku sosial. Metode yang digunakan dalam penelitian sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif berdasarkan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.	Perbedaannya dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terletak pada focus penelitian yang berbeda. Jika penelitian terdahulu meneliti tentang impelmentasi nilai-nilai perilaku social siswa SD, sedangkan peneliti mengkaji tentang akulturasi perilaku social remaja sedulur sikep di sekolah SMP.
19.	Penyesuaian Diri Di Lingkungan Sekolah Pada Siswa Kelas XI SMA Pasundan 2 Bandung	Sulisworo Kusdiyati, & Lilim Halimah 2011	Hasil penelitian menunjukkan hasil pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa sebanyak 86 siswa (47,5%) dapat menyesuaikan diri dengan baik terhadap lingkungan sosial di sekolahnya, dan sebanyak 95 siswa (52,5%) tidak dapat menyesuaikan diri dengan baik terhadap lingkungan sosial di sekolah.	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah mengkaji tentang penyesuaian diri dilingkunagn sekolah.	Perbedaannya dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terletak pada subjek penelitian yang berbeda. Jika penelitian terdahulu meneliti tentang penyesuaian diri pada siswa SMA, sedangkan peneliti mengkaji tentang penyesuan diri pada siswa SMP.

20	Interaksi Sosial Suku Samin Dengan Masyarakat Sekitar (Studi Di Dusun Jepang Desa Margomulyo Kecamatan Margomulyo Kabupaten Bojonegoro Tahun 1990-2012)	Huda Khoirul & Wibowo Anjar M 2013	Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan masyarakat Samin telah mengalami transisi dari tradisional menuju masyarakat modern, dan terwujud dalam bentuk interaksi asosiatif dan disosiatif. Bentuk asosiatif berupa kerjasama seperti gotong royong, musyawarah, dan membantu ketika ada yang memerlukan. Bentuk disosiatif yakni konflik seperti terjadi kesalahpahaman misalnya ada kecemburuan sosial ketika adanya bantuan dari pemerintah pusat yang terkadang membuat kedua belah pihak ada rasa iri.	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah mengkaji tentang sedulur sikep. Metode yang digunakan dalam penelitian sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif berdasarkan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.	Perbedaannya dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terletak pada focus penelitian yang berbeda. Jika penelitian terdahulu meneliti tentang interkasi sosial, sedangkan peneliti mengkaji tentang akulturasi pola pikir dan perilaku sosial
21	Pembelajaran Yang Multikultural Untuk Membangun Karakter Bangsa	Hartono Yudi 2011	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah yang multikultural ditandai dengan berbagai sikap guru yang menghargai setiap perbedaan latar belakang sejarah, etnik atau budaya di kalangan peserta didik. Metode pembelajaran yang diterapkan mampu merangsang dan mengajak peserta didik untuk dapat belajar. Dalam konteks ini, pemanfaatan sejarah lokal akan memungkinkan peserta didik dalam mempelajari sejarah.	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah mengkaji tentang pembelajaran multikultural dan metode yang digunakan dalam penelitian sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif berdasarkan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.	Perbedaannya dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terletak pada focus penelitian yang berbeda. Jika penelitian terdahulu meneliti tentang pembelajaran multicultural untuk membangun karakter sedangkan peneliti mengkaji tentang strategi pembelajaran Imultikultural dalam proses akulturasi pola piker dan perilaku sosial.

22	Peran Guru IPS Sebagai Pendidik Dan Pengajar Dalam Meningkatkan Sikap Sosial Dan Tanggung Jawab Sosial Siswa SMP	Surahman, Mukminan 2017	Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru mata pelajaran IPS sebagai pendidik dan pengajar dapat mempengaruhi sikap sosial dan tanggung jawab sosial siswa dengan cara guru memberikan contoh langsung dan spontan pada siswa.	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah mengkaji tentang pembelajaran IPS disekolah	Perbedaannya dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terletak pada subjek penelitian yang berbeda. Jika penelitian terdahulu meneliti tentang peran guru IPS disekolah, sedangkan peneliti mengkaji tentang strategi pembelajaran IPS disekolah.
23	Model Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Pada Materi Kontroversi (Controversy Issues) Di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Kota Semarang	Purnomo, Muntholib, Amin 2016	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran materi kontroversi dalam bidang IPS belum dikonstruksi dengan baik oleh guru. Guru belum melakukan analisis materi dengan memisahkan materi yang dapat dikembangkan untuk menumbuhkan daya kritis dari siswa karena memuat materi yang kontroversi.	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah mengkaji tentang pembelajaran IPS disekolah	Perbedaannya dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terletak pada subjek penelitian yang berbeda. Jika penelitian terdahulu meneliti tentang model pembelajaran IPS pada materi kontroversi, sedangkan peneliti mengkaji tentang strategi pembelajaran IPS disekolah.

24.	Pengembangan Model Pembelajaran Multikultural Terintegrasi Mata Pelajaran IPS Di Sekolah Dasar	Farida Hanum dan Setya Raharja 2013	Hasil penelitian sebagai berikut. Pertama, model pembelajaran multikultural terpadu menggunakan modul dapat diterima para guru sebagai model pembelajaran multikultural terintegrasi dengan materi IPS. Kedua, model manajemen pendidikan multikultural berbasis sekolah dapat diterima para kepala sekolah dan komite sekolah untuk mengelola dan menciptakan suasana kondusif untuk pembelajaran multikultural.	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah mengkaji tentang pembelajaran multicultural terintegrasi IPS disekolah	Perbedaannya dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terletak pada subjek penelitian yang berbeda. Jika penelitian terdahulu meneliti tentang pembelajaran multicultural terintegrasi IPS di sekolah SD, sedangkan peneliti mengkaji tentang pembelajaran multicultural terintegrasi IPS di sekolah SMP
25	Penggunaan Metode Diskusi Pada Mata Pelajaran IPS Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas III SD Inpres 1 Slametharjo Kab. Banggai	Tamorron, Saneba, dan Hasdin 2014	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Penerapan pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran diskusi dapat meningkatkan hasil belajar IPSsiswa kelas III di SD Inpres 1 Slametharjo Kabupaten Banggai.	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah mengkaji tentang pembelajaran IPS disekolah	Perbedaannya dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terletak pada subjek penelitian yang berbeda. Jika penelitian terdahulu meneliti tentang model pembelajaran IPS dengan menggunakan metode diskusi, sedangkan peneliti mengkaji tentang strategi pembelajaran IPS disekolah.

26	Penyesuaian Diri Remaja yang Tinggal di Pondok Pesantren Modern Nurul Izzah Gresik Pada Tahun Pertama	Pritaningrum & Hendriani 2013	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua subjek pada penelitian ini menunjukkan bentuk perilaku penyesuaian diri adaptasi, yaitu mengubah tingkah laku agar sesuai dengan lingkungan. Faktor-faktor yang membedakan proses yang mempengaruhi penyesuaian diri remaja yang tinggal di pondok pesantren modern Nurul Izzah Gresik pada tahun pertama terhadap kedua subjek adalah pada subjek 1 tidak ditemukan adanya faktor edukasi dan pendidikan (belajar) sedangkan pada subjek 2 ditemukan adanya faktor edukasi dan pendidikan (belajar).	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah mengkaji tentang penyesuaian diri pada remaja.	Perbedaannya dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terletak pada subjek penelitian yang berbeda. Jika penelitian terdahulu meneliti tentang penyesuaian diri pada remaja pondok pesantren, sedangkan peneliti mengkaji tentang penyesuaian diri pada siswa SMP.
----	---	----------------------------------	--	---	---

2.2 Kerangka Teoritik

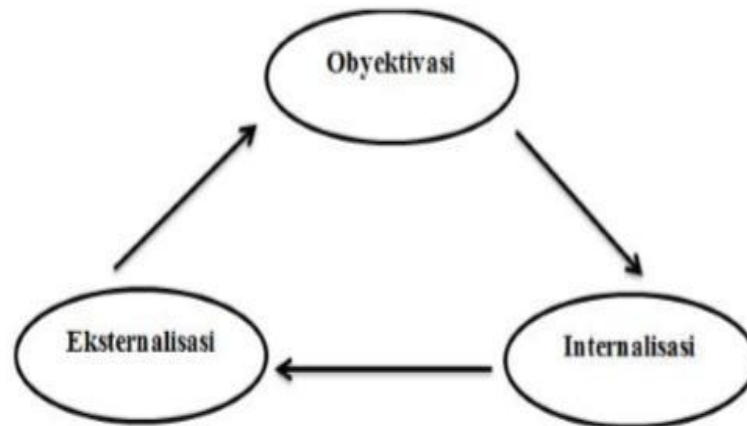
2.2.1 Teori Konstruksi Sosial

Dalam penelitian yang berjudul Akulturasi Pola Pikir dan Perilaku Sosial Remaja Sedulur Sikep sebagai Siswa di Sekolah Formal (Studi Kasus Komunitas Sedulur Sikep Dusun Jepang Kecamatan Margomulyo Kabupaten Bojonegoro) ini peneliti menggunakan teori konstruksi sosial Peter L. Berger.

Teori konstruksi sosial (*social construction*) berasal dari filsafat konstruktivisme yang dimulai dari gagasan-gagasan konstruktif kognitif. Gagasan-gagasan pokok konstruktivisme sebenarnya telah dimulai oleh Giambattista vico, seorang epistemolog dari Italia, ia adalah cikal bakal konstruktivisme (Suparno, 1997:24). Teori konstruksi sosial yang dikemukakan oleh Berger dan Luckmann merupakan teori sosiologi kontemporer yang berpijak pada sosiologi pengetahuan. Didalamnya terkandung pemahaman bahwa sebuah kenyataan itu dibangun secara sosial. Realitas adalah konstruksi sosial merupakan asumsi dasar teori konstruksi sosial yang dikemukakan oleh Berger dan Luckmann (Manuaba, 2000:221).

Berger dan Luckmann mulai menjelaskan realitas sosial dengan memisahkan pemahaman, kenyataan dan pengetahuan. Realitas diartikan sebagai suatu kualitas yang terdapat di dalam realitas-realitas yang diakui memiliki keberadaan yang tidak tergantung pada kehendak kita sendiri. Sedangkan pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa realitas realitas itu nyata dan memiliki karakteristik yang spesifik (Berger, 1990:1). Berger dan Luckmann mengatakan bahwa terjadi dialektika antara individu menciptakan masyarakat dan masyarakat menciptakan individu. Proses

dialektika ini terjadi melalui eksternalisasi, obyektivasi dan internalisasi (Burhan, 2008:14).



Gambar 2.1
Tiga Tahap Dialektika Manusia dan Masyarakat

Skema diatas menjelaskan bahwa ada tiga tahap dialektika manusia dan masyarakat. Pertama yakni Eksternalisasi, yaitu pencurahan kedirian manusia secara terus menerus ke dalam dunia, baik dalam aktivitas fisik maupun mental. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak akan tetap tinggal didalam dirinya sendiri tetapi harus selalu mengekspresikan diri dalam aktivitasnya di tengah masyarakat. Aktivitas inilah yang disebut eksternalisasi.

Kedua, Obyektivasi. Bisa terjadi ketika produk dari aktivitas tersebut telah membentuk suatu fakta yang bersifat eksternal dan lain dari para produser itu sendiri. Meskipun kebudayaan berasal dan berakar dari kesadaran subjektif manusia, tetapi eksistensinya berada di luar subjektifitas individual. Dengan kata lain, kebudayaan itu mempunyai sifat realitas obyektif dan berlaku baginya kategori-kategori obyektif.

Ketiga, Internalisasi; yaitu penyerapan kembali realitas tersebut oleh manusia dan mentransformasikannya sekali lagi dari struktur dunia obyektif ke dalam struktur kesadaran subjektif. Melalui eksternalisasi, masyarakat merupakan produk manusia. Melalui obyektivasi, manusia menjadi realitas yang unik. Dengan internalisasi, maka manusia merupakan produk masyarakat. Melalui eksternalisasi kebudayaan adalah produk manusia, melalui internalisasi manusia adalah produk dari suatu kebudayaan.

Pandangan Peter L. Berger tentang hubungan antara individu dengan masyarakat berpangkal pada gagasan bahwa masyarakat merupakan penjara baik dalam artian ruang maupun waktu yang membatasi ruang gerak individu. Namun tidak selamanya penghuninya menganggapnya sebagai belenggu. Malah sering kali kehadiran penjara ini diterima begitu saja, tidak dipertanyakan oleh si individu. Meski begitu, dalam keterbatasan ini si individu masih memiliki kesanggupan untuk memilih tindakan yang hendak diambilnya. Begitu pentingnya arti penjara ini bagi individu hingga bisa dikatakan tidak ada individu yang bisa lepas darinya. Sejak lahir hingga meninggal ia hidup berpindah-pindah dari satu penjara ke penjara lainnya.

Interaksi antara saya dan anda adalah proses subjektif dan obyektif sekaligus. Saya adalah subjektif bagi saya tapi obyektif bagi anda. Sebaliknya anda adalah subjektif bagi anda tapi obyektif bagi saya. Anda terus menerus mengemukakan dimensi subjektif anda yang bagi saya adalah obyektif.

Perumusan Berger tentang hubungan timbal balik diantara realitas sosial yang bersifat obyektif dengan pengetahuan yang bersifat subjektif dilandaskannya pada tiga konsep, yaitu:

1. Realitas Kehidupan Sehari-hari

Berger memahami realitas sosial sebagai sesuatu yang kehadirannya tidak tergantung pada kehendak masing-masing individu. Selain itu, Berger pun mengakui bahwa realitas ada banyak corak dan ragamnya. Namun dalam karyanya bersama Luckmann, dipaparkan bahwa apa yang terpenting dalam analisis sosiologis adalah realitas kehidupan sehari-hari, yaitu realitas yang dihadapi atau dialami oleh individu dalam kehidupannya sehari-hari (Hanneman, 2012:16).

2. Interaksi Sosial Dalam Kehidupan Sehari-hari

Sejauh ini, realitas kehidupan sehari-hari terkesan dialami individu secara perorangan. Namun pada kenyataannya tidaklah demikian, menurut pendapat Berger luckman realitas sosial dialami oleh individu bersama-sama dengan individu lainnya. Selain itu, individu lainnya sesungguhnya juga merupakan realitas sosial. Orang lain bukan hanya bagian atau objek dalam realitas kehidupan sehari-hari individu, tetapi ia atau mereka juga bisa dipandang sebagai realitas sosial itu sendiri. Artinya, pengalaman individu tentang sesamanya merupakan aspek yang penting untuk ditelaah dari konstruksi realitas dalam diri seseorang.

Orang lain yang dihadapi oleh individu bisa digolongkan menjadi dua kategori: mereka yang dialami atau dihadapi dalam suasana tatap muka, dan lainnya yang dialami atau dihadapi diluar suasana tatap muka. Dibandingkan dengan golongan yang kedua, golongan yang pertama lebih penting artinya. Pemahaman individu akan orang lain yang berada dalam suasana tatap muka dengannya sebenarnya dilakukan pada skema tipifikasi yang sangat fleksibel. Ketika baru

pertama kali berinteraksi tipe yang dibuat individu tentang lawannya masih sedikit dan tidak mendalam. Sejalan dengan peningkatan interaksi, tipifikasi yang dimilikinya pun akan kian meningkat. Sepanjang tidak terjadi perubahan, skema tipifikasi timbal balik antar individu dan lawan interaksinya akan bertahan. Begitu muncul persoalan atau situasi baru, skema ini akan mengalami perubahan. Perubahan bukan hanya melibatkan lawan interaksi, tetapi jalur interaksi itu sendiri, misalnya: dari tipe formal menjadi tipe persahabatan.

Ringkasnya realitas sosial kehidupan sehari-hari tidak lepas dari interaksi tatap muka yang dilakukan individu dengan sesamanya, yaitu bersama orang lain itu individu mengalami realitas sosial kehidupan sehari-hari, dimana orang lain dalam suasana tatap muka itu sendiri juga merupakan realitas sosial bagi si individu.

3. Bahasa dan Pengetahuan Dalam Kehidupan Sehari-hari

Menurut Berger, ekspresi manusia dapat menjadi sesuatu yang baku dan objektif, menjadi cara bagi suatu kelompok sosial untuk berekspresi. Ia menjadi gerak isyarat yang tersedia baik bagi si pencetus, yang menciptakannya maupun bagi orang-orang lain bersifat objektif perlu diingat ekspresi-ekspresi objektif berasal dari sesuatu yang subjektif dari seorang pencetus. Dengan mengalami proses pemantapan secara sosial, suatu ekspresi menjadi tersedia melampaui batas-batas situasi tatap muka sewaktu ia dicetuskan untuk pertama kali. Sejauh ini dapat kita katakan bahwa realitas kehidupan sehari-hari itu penuh dengan objektifikasi. Berbagai objek fisik, sosial dan kultur, masing-masing menampilkan ekspresivitas manusia.

Keeratan hubungan antara objektivitas dan realitas kehidupan sehari-hari hanya dimungkinkan karena adanya objektivikasi. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut: seperti telah diketahui hasil dari objektivikasi adalah objek-objek yang menampilkan maksud subjektif dalam komunikasi antar manusia. Maksud-maksud subjektif ini penting artinya bagi individu. Manusia hanya dapat bertahan hidup jika bias berhungan dengan manusia lainnya. Ia merupakan realitas kehidupan sehari-hari yang dialami individu. Dengan demikian jelaslah bahwa tanpa objektivikasi, realitas kehidupan sehari-hari tidak mungkin ada. Ringkasnya, realitas kehidupan sehari-hari tidak bisa bertahan tanpa adanya objek-objek. Hasil objektivikasi, proses pengobjekan yang terpenting bukanlah bentuk fisiknya, tetapi makna atau maksud subjektif yang ditampilkan dalam interaksi seseorang atau sekelompok manusia kepada yang lainnya. Sebaliknya hal-hal subjektif yang disampaikan orang lain pun hanya dapat dipahami jika ia ditampilkan dalam bentuk objektif.

Terdapat beberapa alasan mengapa Berger menganggap bahasa memiliki kedudukan yang fundamental. Pertama bahasa sebagai cara/ alat, tanpa bahasa makna subjektif yang terkandung dalam objek-objek yang membentuk realitas kehidupan sosial hanya dapat dipahami oleh pencetusnya saja dan tidak dapat diwariskan kepada orang lain. Lebih jauh, bahasa memungkinkan manusia saling menyesuaikan diri satu sama lain. Selain itu, dalam realitas kehidupan sehari-hari bahasa juga sanggup melampaui peran sebagai sarana bercakap-cakap, dan memegang peran penting dalam membentuk mentalitas manusia itu sendiri. Ada satu objek yang kehadirannya sangat berarti dalam situasi tatap muka, yaitu pengalaman-

pengalaman yang kemudian dipertukarkan dengan pengalaman orang lain. Lewat pertukaran seperti inilah terhimpun stok pengetahuan, yang bisa diwariskan untuk generasi mendatang. Secara sederhana, ia bisa dibatasi sebagai pengetahuan yang kita miliki tentang kehidupan sehari-hari yang bersifat praktis dan dapat digunakan untuk menanggulangi berbagai masalah rutin yang dihadapi manusia dalam kehidupan sehari-hari. Singkatnya Berger membagi konstruksi realitas kedalam dua bagian besar, yaitu:

a. Masyarakat sebagai realitas objektif

Berger setuju dengan pandangan bahwa masyarakat merupakan realitas objektif (fakta sosial dalam pengertian Durkheim) masyarakat merupakan penjara yang membatasi ruang gerak individu dan umurnya jauh lebih panjang dari umur individu. Pada dasarnya masyarakat tercipta sebagai realitas objektif karena adanya berbagai individu yang mengeksternalisasikan dirinya mengungkapkan subjektivitas masing-masing lewat aktivitasnya. Tidak seperti hewan lainnya, manusia mempunyai keterbatasan biologis. Oleh karena itu untuk mempertahankan hidup dilingkungannya ia tidak bisa mengandalkan kemampuan biologisnya saja, melainkan juga perlu mendayagunakan pikirannya dalam wujud tindakan atau aktivitas untuk menaklukan lingkungannya (Berger, 1994:6). Aktifitas ini dilakukan secara terus menerus, walau begitu tidak berarti bahwa aktifitas manusia terus mengalami perubahan. Manusia cenderung mengulangi aktifitas yang pernah dilakukannya, terbiasa dengan tindakan-tindakannya. Malah bisa dikatakan semua tindakan manusia pada pokoknya bisa dikaitkan dengan pembiasaan atau dalam terminologi yang dipakai Berger

“habitualisasi” yaitu pengulangan tindakan atau aktifitas oleh manusia, melakukan suatu aktifitas di masa depan dengan cara yang kurang lebih sama seperti yang dilakukan masa sekarang dan masa lampau. Banyak keuntungan yang diperoleh dengan habitualisasi. Terpenting manusia tidak selalu harus mendefinisikan dari awal situasi yang tengah dihadapinya. Ada kemungkinan cara seseorang memaknai sebuah situasi akan dijadikannya sebagai dasar bertindak dalam berbagai situasi yang kurang lebih serupa.

Aktifitas yang mengalami habitualisasi akan menimbulkan suatu tipifikasi, tetapi sasaran tipifikasi bukan itu saja, aktornya sendiri juga menjadi sasaran tipifikasi. Tentunya mudah dimengerti bila dikatakan bahwa habitualisasi dan tipifikasi tidak hanya berlangsung pada satu atau dua orang saja, tetapi melibatkan semua manusia. Malah tipifikasi yang satu akan sering kali berkaitan dengan tipifikasi lainnya yang memungkinkan munculnya pranata sosial. Pokoknya tipifikasi timbal balik dapat berubah menjadi institusi sosial jika sudah umum (berlaku luas), eksternal (objektif), dan koertif (memaksa) terhadap kesadaran masing-masing individu pembentuknya. Beginilah institusionalisasi atau pembentukan tatanan institusional masyarakat berlangsung. Dengan demikian, sejauh ini telah dibicarakan bahwa masyarakat pada pokoknya muncul karena adanya individu-individu yang memiliki pengalaman bersama sebagai hasil perjarangan aktivitas atau tindakan yang dilakukan masing-masing. Dimana letak kekhasan pengalaman bersama dibandingkan dengan pengalaman individu.

- 1) Pembentukan pengalaman bersama tidak melibatkan semua pengalaman individual melainkan hanya sebagian saja, yaitu pengalaman individual yang bertahan atau mengendap dalam ingatan bersama.
- 2) Pengalaman bersama bersifat objektif, sedangkan pengalaman individual bersifat subjektif (maksudnya pengalaman individual tidak memiliki sifat sebagai fakta sosial). Pengalaman individu tertentu dimungkinkan untuk menjadi ingatan bersama yang objektif lantaran ia dikomunikasikan menggunakan simbol-simbol. Dengan begitu suatu pengalaman individu atau akumulasi pengetahuannya tersedia juga bagi mereka yang bahkan sama sekali tidak tahu menahu perihal pengalaman tersebut, baik mereka yang hidup sejaman ataupun mereka yang hidup dimasa mendatang.
- 3) Akumulasi pengalaman bersama tidak lepas dari pengalaman bersama lain yang telah ada sebelumnya, yang akan menyebabkan terjadinya semacam akumulasi pengalaman bersama. Akumulasi itu dikenal sebagai tradisi. Pengalaman bersama yang semula bersifat individual dan seketika berhasil mendapat kedudukan yang objektif akan menjadi patokan berperilaku bagi para anggota masyarakat.

Menurut Berger, tradisi tidak muncul begitu saja, ia merupakan hasil pengalaman individual di jaman dulu yang dikomunikasikan kepada individu lain dan sekarang telah memperoleh kedudukan objektif dan mejadi panduan berperilaku. Berbicara tentang masyarakat tak akan lepas dari berbicara suatu proses perwarisan lintas generasi. Bila pelegistimasian institusi masyarakat tidak terjadi dalam proses

transmisi lintas generasi, maka masyarakat akan mengalami guncangan besar (Berger, 1990:132). Makna objektif yang terdapat dalam masyarakat akan kehilangan konsistensi seiring bergantinya waktu. Masyarakat akan jatuh dalam kekacauan hanya dengan proses legitimasi sajalah makna-makna objektif yang terkandung dalam masyarakat dapat dipertahankan, sehingga masyarakat terhindar dari kekacauan berkelanjutan. Legitimasi merupakan proses untuk menjelaskan dan membenarkan makna-makna objektif yang ada sehingga individu bersedia menerimanya sebagai sesuatu yang bermakna. Legitimasi bekerja untuk merangkul individu ke dalam lingkungan dunia sosialnya.

b. Masyarakat sebagai realitas subjektif

Menurut Berger ketika lahir manusia merupakan tabularasa. Waktu itu masyarakat belum hadir dalam kesadaran manusia. Ketika manusia lahir memiliki satu modal besar pokok, yaitu kesiapan untuk menerima kehadiran masyarakat dalam kesadarannya (ia memiliki akal budi yang sejalan dengan pertumbuhan biologisnya, dapat berkembang). Berangkat dari kesiapan untuk menerima masyarakat dalam kesadaran sendiri inilah internalisasi berlangsung.

Internalisasi dapat diartikan sebagai proses manusia menyerap dunia yang sudah dihuni oleh sesamanya. Namun, internalisasi tidak berarti menghilangkan kedudukan objektif dunia institusional secara keseluruhan dan menjadi persepsi individu berkuasa atas realitas sosial. Internalisasi hanya menyangkut penerjemahan realitas objek menjadi pengetahuan yang hadir dan bertahan dalam kesadaran individu, atau menerjemahkan realitas objektif menjadi realitas subjektif.

Internalisasi berlangsung seumur hidup manusia baik ketika ia mengalami sosialisasi primer maupun sekunder (Berger, 1990:198).

Berger dan Lukman memaksudkan sosialisasi primer sebagai sosialisasi yang dilampai manusia sejak lahir hingga ia tumbuh menjadi individu yang pernah mengalami sosialisasi primer. Internalisasi adalah proses penerimaan definisi situasi institusional yang disampaikan orang lain. Individu akhirnya bukan hanya mampu memahami definisi, tetapi bersama menjalin pendefinisian dan mengarah pada pembentukan definisi bersama. Selanjutnya, individu bisa dianggap sebagai anggota masyarakat dalam arti sesungguhnya yaitu yang dapat berperan aktif dalam pembentukan dan pelestarian masyarakatnya (Berger, 1994:9). Berger memandang realitas sosial Bergerak dalam tiga proses utama yaitu eksternalisasi, obyektivikasi dan internalisasi.

Tahap pertama adalah eksternalisasi, yakni suatu proses dimana manusia menuangkan diri dan kemanusiaannya ke dalam dunia (lingkungannya) sehingga lambat laun dunianya itu menjadi dan nampak sebagai dunia manusia. Apabila dunia yang sudah terbentuk oleh eksternalisasi ini semakin mengukuhkan diri dan kembali menggapai manusia sebagai suatu faktisitas yang berdiri sendiri, maka pada saat itu proses tersebut memasuki tahapan objektivasi. Agar dunia objektif ini tidak menjadi asing bagi manusia yang telah menciptakannya ia harus diusahakan kembali menjadi bagian dari subjektivitas manusia, menjadi bagian dari struktur subjektif kesadaran. Inilah tahapan ketiga dari proses ini, yakni internalisasi (Hartono,1994:31). Masyarakat merupakan produk manusia melalui eksternalisasi. Melalui objektivasi,

maka masyarakat menjadi suatu realitas sui genesis, unik. Melalui internalisasi, maka manusia merupakan produk masyarakat (Hartono,1994:9). Hal ini berarti ada proses menarik keluar (eksternalisasi) sehingga seakan- akan berada diluar, seakan berada di dalam. Masyarakat adalah produk individu sehingga menjadi kenyataan objektif melalui proses eksternalisasi dan individu juga produk masyarakat melalui proses internalisasi (Susanto, 2011:20).

Setelah hal itu terjadi dan berjalan, maka terbentuklah suatu pembenaran (justifikasi) nilai. Nilai-nilai yang dipahami dan diamalkan dalam masyarakat manusia sangatlah beragam dengan sumber yang beragam pula. Ada yang bersumber dari agama adat istiadat, hukum, norma, budaya, dan lain-lain. Sekalipun demikian, diantara banyak nilai yang menjadi acuan manusia dalam berperilaku, ada beberapa nilai yang mempunyai kerapatan, ketegangan, dan sekaligus harapan yang pasti dalam memberikan orientasi kehidupan. Nilai-nilai yang lainnya. Dalam penelusuran yang dilakukan oleh Peter L Berger, nilai yang dapat memberikan orientasi lebih jika dibandingkan dengan sistem nilai lainnya adalah agama. Menurut Berger, agama mampu memberikan jawaban dan harapan kedamaian pada saat manusia menemui peristiwa-peristiwa yang ekstrim. Orientasi dalam inner orientation, yang berada dalam sistem nilai agama tidak ditemukan didalam sistem lainnya. Oleh karena itu, agama memberikan acuan sosiologis sekaligus teologis dalam tingkatan dan perilaku manusia.

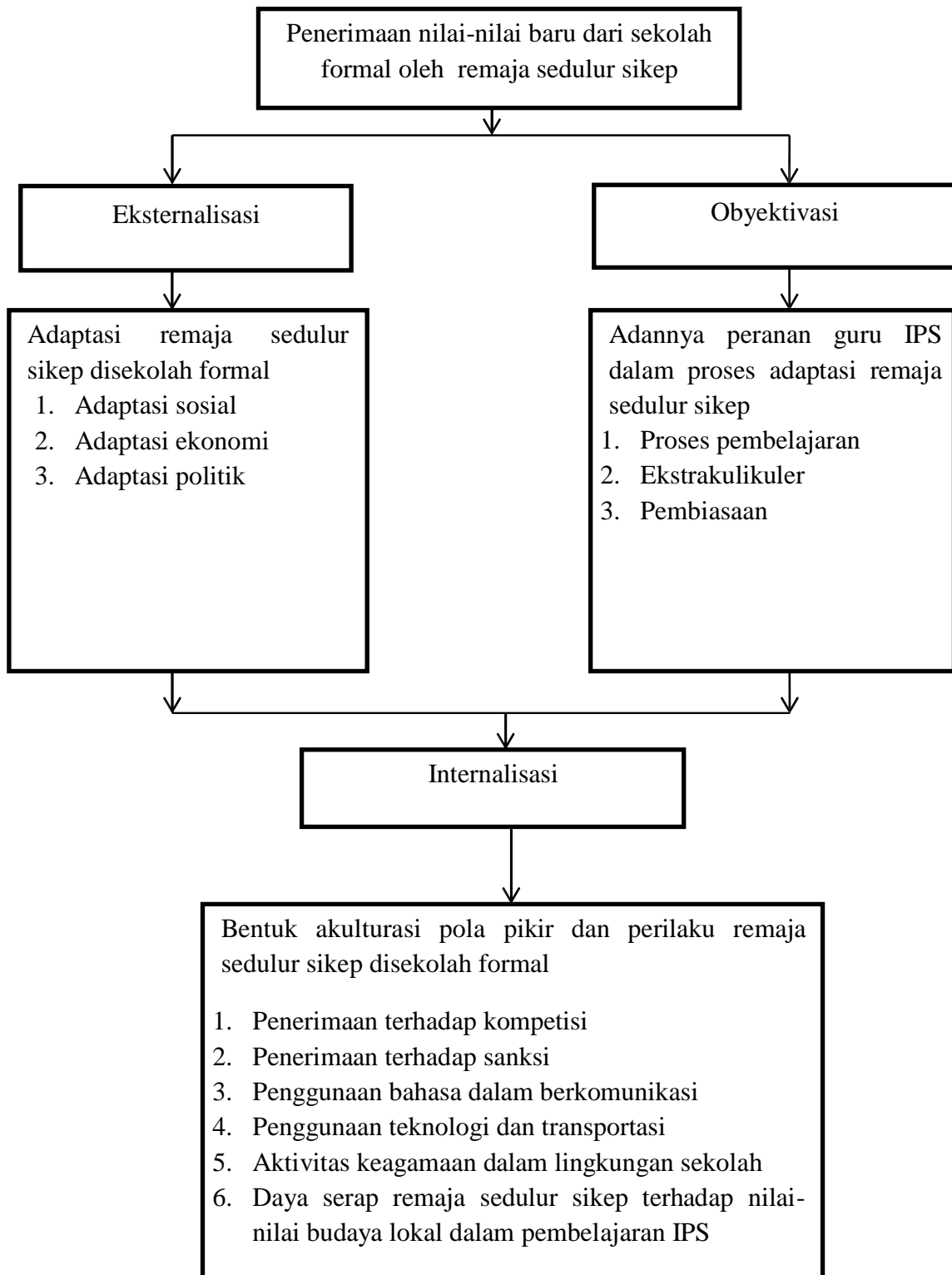
Realitas sosial pada dasarnya merupakan hasil konstruksi manusia (melalui mekanisme eksternalisasi dan objektifikasi), berbalik membentuk manusia (melalui

mekanisme internalisasi). Inilah realitas sosial bergerak (muncul, bertahan dan berubah) inilah yang dimaksud dengan hubungan diantara manusia dan masyarakat yang bersifat dialektis. Jadi, menurut penjelasan berger diatas bisa di ketahui jika suatu realitas atau kenyataan selalu mempunyai dua kenyataan sekaligus, yaitu kenyataan subyektif dan kenyataan obyektif. Kenyataan objektif adalah kenyataan yang ada di luar diri kita, sementara kenyataan subyektif ada didalam diri kita.

2.3 Kerangka Berpikir

Sedulur Sikep Dusun Jepang memiliki ajaran-ajaran yang di agungkan sebagai pedoman hidup. Mereka menjunjung tinggi rasa persaudaraan atau seduluran antar sesama. Salah satu ajaran yang ekstrem yakni penolakan mereka terhadap pendidikan formal. Akan tetapi dalam perkembangannya kini masyarakat sedulur sikep dusun Jepang sudah dapat menerima adanya pendidikan formal. Hal ini dapat dilihat dari beberapa masyarakat sedulur sikep Dusun Jepang yang mulai menyekolahkan anaknya di sekolah formal. Keterbatasan lembaga pendidikan di Dusun Jepang menyebabkan beberapa anak Sedulur Sikep harus melanjutkan sekolah SMP di luar Dusun Jepang yakni di SMP N Margomulyo. Dengan bersekolahnya anak-anak masyarakat Sedulur Sikep diluar wilayah Sedulur Sikep, maka proses interaksi sosial individu tidak hanya terjadi di lingkungan tempat tinggalnya, tetapi juga di lingkungan sekolah tempat individu melakukan pembelajaran. Hal ini lah yang kemudian dapat menjadi pembelajaran individu dalam memahami budaya sendiri dan budaya orang lain. Remaja sedulur sikep diharuskan dapat beradaptasi dengan baik dilingkungan sekolah. Sekolah juga memiliki peran yang cukup besar

dalam pembentukan sikap dan perilaku. Nilai-nilai yang akan ditransformasikan oleh guru kepada siswa dalam rangka mempertahankan, mengembangkan, bahkan kalau perlu mengubah kebudayaan yang dimiliki oleh remaja sedulur sikep. Kerangka berpikir dalam bagan sebagai berikut.



Bagan 2.1 Kerangka Alur Penelitian

BAB VI

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

- a. Keempat subjek diketahui dapat melakukan adaptasi dengan baik dilingkungan sekolah dalam bidang sosial, ekonomi dan politik. Dimana keempat subjek telah melakukan interaksi sosial dengan teman sekolah, guru dan lingkungan sekolah.
- b. Peran guru IPS dalam membantu proses adaptasi remaja sedulur sikep di SMPN Margomulyo dilaksanakan melalui penanaman karakter. Penanaman karakter oleh guru IPS dilaksanakan melalui tiga strategi yaitu pada proses pembelajaran, ekstrakurikuler dan pembiasaan (Habitulasi). Melalui penanaman karakter tersebut, remaja sedulur sikep dapat memiliki kemampuan yang baik dalam melakukan sosialisasi dengan teman sekolah, guru dan lingkungan sekolah.
- c. Akulturasi pola pikir dan perilaku remaja sedulur sikep Dusun Jepang di sekolah sangat kompleks. Subjek tidak menanggalkan identitas budaya Sedulur Sikep, namun juga tetap mengikuti nilai-nilai budaya dari kelompok Non Sedulur Sikep. Akulturasi yang terjadi pada remaja Sedulur Sikep lebih dikarenakan kurangnya pengkomunikasian mengenai kebudayaan kepada para remaja. Terlebih bagi remaja yang memiliki orang tua campuran (sedulur sikep dan non sedulur sikep), mereka lebih memilih mengikuti perkembangan zaman dikarenakan kurangnya pemahaman tentang nilai-nilai ajaran sedulur sikep.

5.2 Saran

a. Bagi Remaja Sedulur Sikep

Perubahan merupakan suatu hal yang tak dapat dihindarkan, namun dalam menghadapi perubahan tidak selalu dapat dikaitkan dengan harus sepenuhnya mengubah apa yang ada di dalam diri. Perubahan terkait budaya sebaiknya tetap diimbangi dengan adanya nilai-nilai budaya yang tetap dilaksanakan dan dilestarikan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Bagi Masyarakat Umum

Bagi masyarakat umum diharapkan penelitian ini mampu memberikan gambaran yang berbeda, bahwa selama ini persepsi yang berkembang mengenai masyarakat Sedulur Sikep yang selalu dilekatkan dengan hal yang negatif pada kenyataannya hal tersebut tidak lah serupa. Fakta tersebut diharapkan mampu mengurangi adanya stereotip yang berkembang di masyarakat umum, karena pada kenyataannya tidak semua individu yang merupakan bagian dari Sedulur Sikep serupa dengan stereotip yang berkembang. Sebagai masyarakat yang mendiami wilayah dengan kekayaan budaya sepatutnya perlu mengembangkan sikap multikulturalisme untuk mengurangi tendensi penilaian secara negatif pada kelompok diluarnya.

c. Bagi Penelitian Berikutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang juga akan meneliti hal serupa, disarankan untuk melakukan observasi dan wawancara yang lebih mendalam baik kepada subjek maupun kepada pemangku adat ataupun kepada aparat

setempat untuk memperoleh gambaran permasalahan serta profil yang lengkap dan jelas sehingga lebih memudahkan peneliti dalam mengidentifikasi permasalahan dan penentuan sasaran subjek penelitian serta lebih memahami kondisi budaya Sedulur Sikep yang dapat berbeda-beda di beberapa lokasi, karena meskipun sama-sama memiliki sebutan Sedulur Sikep namun terdapat pula budaya yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Adeyemi, Michael Bamidele et. al. (2009). "Teaching Character Education Across the Curriculum and the Role of Stakeholders at the Junior Secondary Level in Botswana". *Stud Home Comm Sci*, 3(2): 97-105
- Adhe, Kartika R. (2014). Penanaman Karakter Anak Usia 5-6 Tahun Pada Masyarakat Samin. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 8(1): 185-200.
<http://journal.unj.ac.id/unj>
- Adi, Gunawan (2008). *The Secret of Mindset*, Jakarta : PT. Gramedia
- American Psychology Association. (2002). *Developing Adolescents : A Reference for Personal*. Washington : American Psychology Association.
- Apple, M. (1993). Constructing the "Other": Rightist reconstructions of common sense. In C. McCarthy, and Crichlow, W. (Ed.), *Race, representation and identity in education*. New York, NY: Routledge. P. 26
- Arnie, Fajar. (2005). *Portofolio dalam Pelajaran IPS*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya. Hal. 114
- Baron, Robert & Byrne, Donn. (2012). *Psikologi Sosial jilid 2*. Jakarta: Erlangga
- Berger, Peter L. & Thomas Luckmann. (1990). *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan (diterjemahkan dari buku asli The Social Construction of Reality oleh Hasan Basari)*. Jakarta: LP3ES.

- Berger, Peter L. & Thomas Luckmann. (1994). *Langit Suci: Agama sebagai Realitas Sosial* (diterjemahkan dari buku asli *Sacred Canopy* oleh Hartono). Jakarta: Pustaka LP3ES.
- Berry, John W. (1997). Immigration, Acculturation, and Adaptation. *Applied Psychology: An International Review*, 46 (1): 5-68.
- Berry, John W., Poortinga, Y. H., Segall, M. H., & Dasen, P.R. (2002). *CrossCultural Psychology: Research and Applications* (2nd Edition). New York: Cambridge University Press.
- Berry, John W. (2005). Acculturation : Living Successfully in Two Cultures. *International Journal of Intercultural Relations*, 29, 697–712..
- Berry, John W. & Safdar, Saba. (2007). Psychology of diversity: Managing of diversity in plural societies (19-36). In A. Chybicka & M. Kazmierczak (Eds.). *Appreciating diversity: Cultural and gender issues*. Cracow, Poland: Impuls.
- Bourdieu, Pierre (2010). *Arena Produksi Kultural : Sebuah kajian sosiologi budaya*. Bantul : Kreasi Wacana
- Budi, Edi. S., (2011). Peranan Golongan Muda dalam Perkembangan Agama Islam pada Masyarakat Samin Dusun Jepang Desa Margomulyo Kecamatan Margomulyo Kabupaten Bojonegoro Tahun 1989- 1999. Surakarta: UNS. <http://digilib.uns.ac.id>.
- Burhan Bungin. (2008). *Konstruksi Sosial Media Massa*. Jakarta: kencana.
- Cakraprimesta Nasarani, A., Rachman, M., & Atmaja, H. (2017). Perilaku Sosial Siswa Smp Kristen Widhodho Purworejo Dalam Penggunaan Media Sosial. *Journal of Educational Social Studies*, 5(2): 113-120. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jess/article/view/14074>

- Carr, A., Ruhaenen, L., & Whitford, M. (2017). Indigenous Peoples and Tourism : The Challenges and Opportunities for Sustainable Tourism. *Journal of Sustainable Tourism*, 24: 1067-1079.
- Chintia, M., Masrukhi, M., & Sunarjan, Y. Y. F. R. (2018). Internalization of Pluralism Value in Adolescents Social Behavior (Case Study in Kapencar Village, Kertek, Wonosobo). *Journal of Educational Social Studies*, 7(1), 82-90. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jess/article/view/23303>
- Christian, Thomas., & Rustono (2016). Akulturasi Budaya Dalam Pilihan Bahasa Pedagang Etnis Tionghoa Pada Ranah Perdagangan Di Kota Salatiga. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(1). Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka/article/view/12749>.
- Dalyono. (2009). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darmastuti, Rini dan Mustika Kuri Prasela. (2010). Two Ways Communication: Sebuah Model Pembelajaran dalam Komunitas Samin di Sukolilo Pati. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8 (2), 204-216
<https://www.researchgate.net/publication/265440170>
- Dayakisni, Tri., & Yuniardi, S. (2008). *Psikologi Lintas Budaya. Edisi revisi*. Malang: UMM Press.
- Dweck, Carol S. (2006). *Change Your Mindset Change Your Life: Cara Baru Melihat Dunia dan Hidup Sukses Tak Berhingga*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.
- Effendi, Perangin. 1994. *Hukum Agraria Indonesia, Suatu Telaah Dari Sudut Pandang Praktisi Hukum*. Jakarta: Raja Grafindo.

- Engkus, Kuswarno. (2009). *Metodologi Penelitian Komunikasi, Fenomenologi: Konsepsi, Pedoman dan Contoh Penelitiannya..* Bandung: Widya Padjadjaran, 34-45
- Farida, Hanum & Setya, Raharja. (2013). Pengembangan Model Pembelajaran Multikultural Terintegrasi Mata Pelajaran IPS Di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 6(2), 39-51
- Farver, J.A.M., Bhadha, B.R., Narang.S.K. (2002). Acculturation and Psychological Functioning in Asian Indian Adolescents. *Social Development*, 11 (1), 11-29.
- Firdaus, Lukman, Bahari, Yohanes & Imran. (2017). Analisis Akulturasi Kebudayaan Antara Masyarakat Transmigran Dengan Masyarakat Lokal. *Jurnal Program Studi Pendidikan Sosiologi FKIP Untan Pontianak* 6(9)
- Firdausi, Tri., Rahmawati Ravita D., & Ekayani, Danik. (2019). Peran Orang Tua Sebagai Pendidik Dalam Keterampilan Berbicara Anak Usia SD Dari Komunitas Sedulur Sikep. *Sekolah Dasar: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan*, Tahun 28 Nomor 1, 55-59, ISSN 2581-1983
<http://journal2.um.ac.id/index.php/sd/>
- Gerungan, W.A. (2004). *Psikologi Sosial*, Bandung: PT Refika Aditama
- Gunarsa, Singgih. (2006). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Gungor, Derya. (2011). *Immigration and Acculturation in Adolescence*. Diunduh dari <http://www.child-encyclopedia.com/immigration/accordingexperts/immigration-and-acculturation-adolescenc>
- Hahn, C. (2001). Democratic understanding: Cross-national perspectives. *Theory Into Practice*, 40(1), 14-22.

- Hanneman, Samuel.(2012). *Peter L. Berger: Sebuah Pengantar Ringkas*. Depok: kepiik.
- Hartini, S., Firdausi, S., Misbah, M., & Sulaeman, N. F. (2018). The development of physics teaching materials based on local wisdom to train saraba kawa characters. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 7(2), 130–137.
- Hartono, Yudi. (2011). Pembelajaran yang Multikultural untuk Membangun Karakter Bangsa. *Agastya*. No. 01, 27-43.
- Hasbullah, Jousairi. (2006). *Social Kapital: Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia*. Jakarta: MR-United Press
- Hermansyah. (2010). Persepsi Politik Masyarakat Samin Terhadap Pemerintah (Studi Masyarakat Samin Dusun Jepang Desa Margomulyo, Bojonegoro. *Skripsi*. Semarang: Universitas Diponegoro. <http://eprints.undip.ac.id>.
- Huda, Khoirul & Wibowo Anjar M. (2013). Interaksi Sosial Suku Samin Dengan Masyarakat Sekitar (Studi Di Dusun Jepang Desa Margomulyo Kecamatan Margomulyo Kabupaten Bojonegoro Tahun 1990-2012). *Jurnal Agastya* 3(1),127-148.
- Hurlock, Elizabeth. (1995). *Psikologi Perkembangan. Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Terjemahan. Jakarta: Erlangga
- Irma, Septikawati dan Habsari, Novi (2014). Perubahan Sosial Kaum Perempuan Samin Di Desa Klopoduwur Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora Tahun 1995-2012. *Jurnal Agastya*, 4(2), 113-132. <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/JA/article/view/831>
- Iskandar. (2008). *Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Sosial (Kualitatif Dan Kuantitatif)*. Jakarta: Gaung Persada Press.

- Junaedi, Akhmad. (2017). Strategi Adaptasi Budaya Mahasiswa Dalam Menghadapi Perbedaan Kebudayaan Kota Tegal (Studi Kasus Mahasiswa PGSD UPP Tegal FIP Unnes). *Jurnal Kreatif*, 180-191.
- Kaptan, YR. 2011. Elementary Students' Opinions of Learning Objects: A Social Studies Course Case. *Journal of Educational Sciences Reserch International E-Journal*, 1(2), 119-132. <http://ebad-jesr.com/>
- Koentjaraningrat. (2005). *Pengantar Antropologi II Pokok – Pokok Etnografi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Krisnaningrum, I., Masrukhi, M., & Atmaja, H. (2017). Perilaku Sosial Remaja Era Globalisasi di SMK Muhammadiyah Kramat, Kabupaten Tegal. *Journal of Educational Social Studies*, 6 (2), 92-98. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jess/article/view/19784>
- Kurniasari, Dewi., Suyahmo., & Lestari, Puji. (2013). Peranan Organisasi Karang Taruna Dalam Mengembangkan Kreativitas Generasi Muda Di Desa Ngembalrejo. *Unnes Civic Education Journal*, 2(2), 77-82. ISSN 2252-7133 <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ucej>
- Kusumaningtyas, N., Atmaja, H. T., & Subagyo, S. (2019). The Role of Social Media, Family and School in Building Indonesian Values to Multi-Ethnic Students at SMP Negeri 2 Pekalongan. *Journal of Educational Social Studies*, 8(1), 19-26. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jess/article/view/28764>
- Kvernmo, S., & Heyerdahl, S. (2004). Ethnic Identity and Acculturation Attitudes Among Indigenous Norwegian Sami and Ethnocultural Kven Adolescent. *Journal of Adolescent Research*, 19 (5), 512-532. DOI : 10.1177/0743558403259991.
- Larasati, A. (2011). Pola Pengasuhan Anak Komunitas Samin Sedulur Sikep Dukuh Tambak, Desa Sumber, Kecamatan Kradenan Blora, dalam

Patrawidya. Seri Penerbitan Penelitian Sejarah dan Budaya, 14(2)
Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya.

Lestari, Puji. (2008). Analisis Perubahan Sosial Pada Masyarakat Samin
(Studi Kasus Di Desa Mendenrejo, Kecamatan Kradenan, Blora).
Jurnal Sosiologi, 2(2), 20-31.

<https://journal.uny.ac.id/index.php/dimensia/article/view/3403>

Lestari, Indah P. (2013). Interaksi Sosial Komunitas Samin dengan
Masyarakat Sekitar. *Jurnal Komunitas*, 5 (1), 74-86.
<http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/komunitas>.

Le Tendre, G. (1999). Community-building activities in Japanese schools:
Alternative paradigms of the democratic school. *Comparative
Education Review*, 43(3), 283-310.

Lewis, and Christian Slade. (2000). *Critical Communication*. Malaysia :
Prentice Hall

Maharromiyati, M., & Suyahmo, S. (2017). Pewarisan Nilai Falsafah Budaya
Lokal Gusjigang Sebagai Modal Sosial Di Pondok Pesantren
Entrepreneur Al Mawaddah Kudus. *Journal of Educational Social
Studies*, 5(2), 163-172. Retrieved from
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jess/article/view/14082>

Manuaba, Putera. (2000). *Memahami Teori Konstruksi Sosial*. Jakarta:
Pustaka Utama,

Mardikantoro, H. B. (2012). Pilihan Bahasa Masyarakat Samin dalam Ranah
Keluarga. *Jurnal Humaniora*, 24(3), 345-357.

Martuti, Nana Kariada T., Dewi Liesnoor Setyowati, Satya B. Nugraha, Ditha
P. Mutiatari. (2010). Carbon stock potency of mangrove ecosystem at
Tapak Sub-village, Semarang, Indonesia. *AACL Bioflux*, 2017,
Volume 10.

- Meidiana Pritaningrum, Mediana., Hendriani, Wiwin. (2013). Penyesuaian Diri Remaja yang Tinggal di Pondok Pesantren Modern Nurul Izzah Gresik Pada Tahun Pertama. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial* 2(3), 134-143
- Miles, Mathew & Huberman, Micahel (1994). *Qualitative Data Analysis : An expanded sourcebook*. New York: SAGE Publications.
- Mihda, Naba dan Sulisty, Hartati. (2015). Pendidikan Formal dalam Perspektif Sedulur Sikep (Studi Kasus Pada Sedulur Sikep Desa Klopoduwur Kabupaten Blora. *Jurnal Solidarity*, 4 (2).
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/solidarity/article/view/7266>
- Moleong, Lexy. J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Molan, Benyamin. (2015). *Multikulturalisme Cerdas Membangun Hidup Bersama yang Stabil dan Dinamis*. Jakarta : PT Indeks.
- Muchsin. (2007). *Hukum Agraria Indonesia dalam Perspektif Sejarah*, Bandung: Refika Aditama.
- Mujib, F. (2004). Islam di Masyarakat Samin: Kajian Atas Pemahaman Masyarakat Samin Terhadap Ajaran Agama Islam di Dusun Jepang Kabupaten Bojonegoro. Tesis. Bandung: Universitas Padjadjaran.
- Munawaroh, Siti. (2015). *Etnografi Masyarakat Samin Di Bojonegoro*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Munib, Achmad. (2011). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang: UPT Unnes Press.
- Mumfangati, T. (2004). Kearifan lokal di lingkungan masyarakat Samin Kabupaten Blora Jawa Tengah. Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata. Yogyakarta.

- Myers, D.G. (1983). *Social Psychology*. New York : MCGraw-Hill, Inc.
- Nugroho, A., Suyahmo, S., & Aرسال, T. (2017). Social Behavior of Motorcycle Riders at Junior High School Level. *Journal of Educational Social Studies*, 6(2), 143-152. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jess/article/view/18131>
- Nursyahbani, Angga R. 2013. Undhak-usuk Percakapan Kelompok Sosial Dalam Masyarakat Samin, Desa Margomulyo, Kecamatan Margomulyo, Kabupaten Bojonegoro: Kajian Sociolinguistik. *Jurnal Skriptorium*, 2(1). Surabaya: Universitas Airlangga. journal.unair.ac.id.
- Octaviani, Laila. 2013. Pandatara dan Jarlatsuh: Model Pendidikan Multikultural di SMA Taruna Nusantara Magelang. *Jurnal Komunitas*, 5 (1), 112-127, ISSN 2086-5465
- Oktaviyanti, I., Sutarto, J., & Atmaja, H. T. (2016). Implementasi Nilai-Nilai Sosial Dalam Membentuk Perilaku Sosial Siswa SD. *Journal of Primary Education*, 5(2), 113-119. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpe/article/view/12901>
- Pahl, R.H. 1992. In our mind's eye?-A commentary on Kenneth Bouding's address. *The Social Studies*. March,56-5
- Prasetyo, A., Suyahmo, S., & Handoyo, E. (2017). Student's Establishment of Character and Social Behavior Through Langit Biru Program at SMP Negeri 3 Tuban. *Journal of Educational Social Studies*, 6(2), 125-134. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jess/article/view/15905>
- Pratomo, Anugerah E. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Numbered Heads Together (NHT) Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Prestasi Belajar IPS Siswa SMP Negeri 1 Ngrayun Ponorogo. gulawentah:

Jurnal Studi Sosial 2(1), 1-12, ISSN : 2528-6293. <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/gulawentah>

- Purnomo, Arif , Muntholib, Abdul & Amin, Syaiful. (2016). Model Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Pada Materi Kontroversi (Controversy Issues) Di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Kota Semarang. *Jurnal Penelitian Pendidikan* 33(1), 13-25
- Purwantini, dkk. (2000). Tradisi Lisan Suku Samin di Daerah Pedalaman Kabupaten Bojonegoro. dalam Laporan DIP Universitas Airlangga: Fakultas Sastra Universitas Airlangga.
- Puruhita, A., Suyahmo, S., & Atmaja, H. (2017). Perilaku Sosial Anak-Anak Jalanan Di Kota Semarang. *Journal of Educational Social Studies*, 5(2), 104-112. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jess/article/view/14073>
- Radendra, A.M., & Masykur, A.M. (2015). Manifestasi Ajaran Samin Pada Kehidupan Penganutnya: Studi Kualitatif Fenomenologi Pada Penganut Ajaran Samin Di Blora. *Jurnal Empati*, 4(4), 118-123. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/13670>
- Ramdhani, M. A. (2017). Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 8(1), 28-37.
- Rani, L. L., Suyahmo, S., & Banowati, E. (2018). The Application of Nationalist Character Values with Nationality in IPS Learning in SMP N 2 Kepil, Wonosobo District. *Journal of Educational Social Studies*, 7(2), 203-209. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jess/article/view/27095>
- Ratnasari, D., & Arsana, I. M. (2013). Penanaman Sikap Sopan Santun Sebagai Pendidikan Moral Kepada Siswa Melalui Tata Tertib Sekolah di SMK PGR I2 Kertosono. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan. UNESA*, 2(1)

- Redfiel, Linton, dan Herskovits dalam Robert. H. Lauer.(1993). *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*. Jakarta: Rienika Cipta,
- Rejeki, MC Ninik Sri. (2007). Perbedaan Budaya dan Adaptasi Antar Budaya dalam Relasi Kemitraan Inti Plasma. *Jurnal Komunikasi*, 4(2), 145-166.
- Ross, E. Wayne (ed). 2006. *The Social Studies Curriculum*. New York: State University of New York Press, Albany. p. 22
- Rosyid, Mohammad. (2008). *Samin Kudus: Bersahaja di Tengah Asketisme Lokal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rosyid, Mohammad. (2010). *Kodifikasi Ajaran Samin*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Rufaida, Hasna. (2017). Menumbuhkan Sikap Multikultural Melalui Internalisasi Nilai-nilai Multikultural Dalam Pembelajaran IPS. *Sosio Didaktika: Social Science Education Journal*, 4 (1), 14-24, ISSN: 2442-9430. <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/SOSIO-FITK>
- Rusli, Ibrahim. (2001). *Pembinaan Perilaku Sosial Melalui Penjas*. Jakarta: Ditjen Dikdasmen, Depdiknas.
- Sa'ida, Ita A. (2015). Kehidupan Masyarakat Suku Samin Di Kabupaten Bojonegoro. *Jurnal Geografi*. 13 (1), 51-59, ISSN 1412- 6982
- Sabdulloh, Uyoh. (2010). *Pedagogik Ilmu Mendidik*. Bandung: Alfabeta.
- Sari, Ginda & Subandi (2015). Akulturasi Psikologis para SelfInitiated Expatriate. *Gajah Mada Journal of Psychology*, 1 (1), 13-29, ISSN: 2407-7798
- Savage, Tom V. 1996. *Effective Teaching In Elementary Social Studies*. New Jersey: Prentice-Hall Inc. p.9

- Sawrey, J.M., Telford, C.W. 1968. *Educational Psychology 3rd Edition*. Boston : Allyn and Bacon, Inc
- Schaps, E., & Lewis, C. (1997). Building classroom communities. *Thrust for Educational Leadership*, 27(1), 14
- Setyaningrum, D., Pudji Astuti, T., & Alimi, M. (2017). Pergeseran Nilai Masyarakat Samin (Sedulur Sikep) Dukuh Bombong. *Journal of Educational Social Studies*, 6(1), 29-36. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jess/article/view/16252>
- Shaffer, D. R. (1994). *Social and Personality Development. 3rd Edition*. California : Brooks / Cole Publishing Company
- Singer, A. (1994). *Reflections on multiculturalism*. Phi Delta Kaopan.76 (4). pp. 284-288.
- Sukarno. (2013). *Paradigma Baru Pendidikan kewarganegaraan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sulisworo Kusdiyati, Lilim, Halimah. (2011). Penyesuaian Diri Di Lingkungan Sekolah Pada Siswa Kelas XI SMA Pasundan 2 Bandung. *Jurnal Humanitas*, 8(2),171-192
- Suparno, Paul. (1997). *Filsafat Konstruktivisme Dalam Pendidikan*, Yogyakarta: Kanisius.
- Sushanta, K.R. (2014). Language Development of the Preschool Children: The Effects of an Audio-Visual Intervention Program in Delhi. *International Journal of Instruction*, 7(1), 1308-1470 : www.e-iji.net.
- Susianti, O. M., Setyowati, D. L., & Atmaja, H. T. (2018). Multicultural Value Analysis of Social Sciences Study Primary School. *Journal of Primary Education*, 8(2), 135-143. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpe/article/view/25561>

- Sunarjan, Y.Y.F.R. (2014). *Survival Strategy Komunitas Makam Gunung Brintik Semarang*. Dissertations. Salatiga: Universitas Satya Wacana. Retrieved from <http://repository.uksw.edu/handle/123456789>
- Surahman, Edy, Mukminan. (2017). Peran Guru IPS Sebagai Pendidik Dan Pengajar Dalam Meningkatkan Sikap Sosial Dan Tanggung Jawab Sosial Siswa SMP. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS* 4(1), ISSN: 2460-7916 <http://journal.uny.ac.id/index.php/hsjpi>
- Suryadi & Citra Imelda Usman. (2018). Profil Penyesuaian Diri Siswa Di SMP Pembangunan Laboratorium UNP Padang. *Jurnal Edukasi* 4(1), 89-101, ISSN 2460-5794
- Tamorrón, Lolo., Saneba, Bonifasius, & Hasdin. (2014). Penggunaan Metode Diskusi Pada Mata Pelajaran IPS Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas III SD Inpres 1 Slametharjo Kab. Banggai. *Jurnal Kreatif Tadulako* 5(1), 15-29, ISSN 2354-6143
- [Wirawan, Sarlito. 1982. Pengantar Psikologi Umum. Jakarta: Bulan Bintang](#)
- Waluya, Bagja (2007). *Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat Untuk Kelas X Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah*. PT. Setia Purna Inves: Bandung.
- Wardhani, P., Mulyani, M., & Rokhman, F. (2018). Wujud Pilihan Bahasa dalam Ranah Keluarga pada Masyarakat Perumahan di Kota Purbalingga. *Jurnal Kredo*, 1(2), 91-105
- Widyatwati, Ken. (2017). Pengaruh Masuknya Budaya Populer Terhadap Eksistensi ajaran Sedulur Sikep Pada Masyarakat Samin. *Jurnal Ilmu Budaya*. 12(1), 137-146
<https://ejournal.undip.ac.id/index.php/nusa/article/view/15644>

- Wiryanti, Sri dan Kisyani. (2010). Situasi Ragam Wicara Komunitas Adat Samin: Kajian Etnopragmatik. dalam Laporan Penelitian Kerjasama Antar Perguruan Tinggi (HibahPekerti): Universitas Airlangga.
- Yuniati, A., Suyahmo, S., & Juhadi, J. (2017). Perilaku Menyimpang dan Tindak Kekerasan Siswa SMP di Kota Pekalongan. *Journal of Educational Social Studies*, 6(1), 1-6. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jess/article/view/16249>

LAMPIRAN

PEDOMAN WAWANCARA

RUMUSAN MASALAH

A. Bagaimana gambaran kebudayaan masyarakat sedulur sikep di dusun

Jepang Desa Margomulyo Kabupaten Bojonegoro

1. Bagaimana sejarah lahirnya komunitas Sedulur sikep di dusun Jepang desa Margomulyo Kabupaten Bojonegoro?
2. Apakah anda mengetahui mengenai budaya (tata nilai, perilaku, dan kepercayaan) yang ada pada masyarakat Sedulur Sikep ? Apa saja contohnya
3. Dari mana anda mengetahuinya?

B. Proses adaptasi remaja sedulur sikep dusun Jepang desa Margomulyo di sekolah formal

1. Menurut pengetahuan anda mayoritas dari teman sebaya serta guru yang ada di sekolahnya berasal dari mana ? Apakah mayoritas merupakan Sedulur Sikep Samin atau sebaliknya ?
2. Apakah tujuan anda bersekolah di SMP N 1 Margomulyo?
3. Berapakah jarak rumah anda dari sekolah?
4. Bagaimana bentuk adaptasi anda dalam bidang ekonomi?
5. Bagaimana bentuk adaptasi anda dalam bidang sosial?
6. Bagaimana bentuk adaptasi anda dalam bidang budaya?
7. Bagaimana cara anda menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah?

8. Bagaimana hubungan anda dengan teman sebaya atau guru yang bukan Sedulur Sikep?
9. Apakah anda merasa diterima atau sebaliknya ?
10. Bagaimana hambatan yang anda terima dalam proses adaptasi di lingkungan sekolah?

C. Bentuk akulturasi pola pikir dan perilaku sosial remaja Sedulur Sikep dusun Jepang desa Margomulyo sebagai siswa di sekolah formal

1. Apakah hingga saat ini anda masih menerapkan budaya Sedulur Sikep Samin?
2. Apa saja contoh penerapan budaya tersebut pada kehidupan sehari-hari anda?
3. Apa konsekuensi yang anda terima dari lingkungan sekitar (kelompok Non Sedulur Sikep) atas penerapan budaya yang anda lakukan ?
4. Apa yang anda rasakan saat menunjukkan identitas budaya sebagai Sedulur Sikep?
5. Pernahkah anda merasa tidak nyaman atau malu untuk mengakui bahwa anggapan negatif yang melekat pada Sedulur Sikep?
6. Bagaimana pengalaman anda saat mengalami kontak dengan mereka ?
7. Apakah anda merasa ada perbedaan pada diri setelah mengalami kontak dengan kelompok budaya lain ?
8. Apakah anda pernah mengalami konflik karena tata nilai, perilaku dan kepercayaannya sebagai bagian dari Sedulur Sikep?

9. Apakah anda pernah merasakan pengalaman yang berkesan sehingga selalu diingat dari pengalamannya dalam kontak antar budaya ? Jika ya, apa contohnya?
10. Apakah pengalaman tersebut mendatangkan perubahan dalam diri anda?
11. Apakah dari kontak tersebut merubah tata nilai, perilaku, dan kepercayaan Sedulur Sikep pada diri anda?
12. Adakah perbedaan cara pandang pada diri anda sebagai akibat dari adanya kontak antar budaya ? Kemudian apa contohnya ?
13. Adakah perbedaan pola pikir pada diri anda sebagai akibat dari adanya kontak antar budaya ? Kemudian apa contohnya ?
14. Adakah perbedaan perilaku terkait perasaan pada diri anda sebagai akibat dari adanya kontak antar budaya ? Kemudian apa contohnya ?

PEDOMAN WAWANCARA TRIANGULASI

(Orang Tua)

1. Bagaimana budaya Saminsime yang diketahui anda ketahui ?
2. Apakah anda mengajarkan budaya Saminisme kepada subjek ?
3. Apakah anak sering bercerita mengenai hubungannya dengan teman sebaya atau gurunya di sekolah ?
4. Bagaimana hubungan anak dengan teman sebaya atau guru yang diketahui oleh anda?
5. Adakah perubahan pola pikir anak yang orang tua rasakan sebagai akibat adanya adanya kontak ?
6. Adakah perubahan perilaku anak yang orang tua rasakan sebagai akibat adanya adanya kontak ?
7. Apakah orang tua memiliki kendala dalam menyekolahkan anaknya di sekolah formal?

(Teman Sekolah)

1. Sudah berapa lama anda mengenal subjek?
2. Apakah subjek menunjukkan identitas budaya sebagai Sedulur Sikep saat berada disekolah?
3. Apa saja contoh penerapan budaya sedulur sikep yang subjek lakukan disekolah?

4. Bagaimana tanggapan anda ketika subjek menerapkan budaya sedulur sikep di sekolah?
5. Apakah subjek mampu beradaptasi dengan baik dengan lingkungan sekolah?
6. Apakah subjek mampu beradaptasi dengan baik dengan teman disekolah?
7. Apakah subjek mampu beradaptasi dengan baik dengan guru?
8. Adakah perubahan pola pikir perilaku subjek yang anda rasakan sebagai akibat adanya proses adaptasi dilingkungan sekolah?

LEMBAR OBSERVASI PENELITIAN

No	Fokus Penelitian	Indikator	Hasil Observasi
1	Gambaran Umum Dusun Jepang Desa Margomulyo	<ul style="list-style-type: none"> · Keadaan Geografis 	<ul style="list-style-type: none"> · Luas Wilayah Dusun Jepang · Batas-batas Dusun Jepang
		<ul style="list-style-type: none"> · Keadaan Penduduk 	<ul style="list-style-type: none"> · Jumlah penduduk Dusun Jepang · Tingkat pendidikan penduduk Dusun Jepang · Kondisi permukiman penduduk
		<ul style="list-style-type: none"> · Pekerjaan penduduk 	<ul style="list-style-type: none"> · Mata pencaharian penduduk
		<ul style="list-style-type: none"> · Kehidupan Sosial Masyarakat 	<ul style="list-style-type: none"> · Kondisi Sosial budaya · Kondisi sosial ekonomi
2	Proses adaptasi remaja sedulur sikep dusun Jepang desa Margomulyo di sekolah formal	<ul style="list-style-type: none"> · Pola adaptasi yang dihasilkan dari interaksi yang terjadi 	<ul style="list-style-type: none"> · Proses adaptasi remaja sedulur sikep dalam bidang ekonomi · Proses adaptasi remaja sedulur sikep dalam bidang sosial · Proses adaptasi remaja sedulur sikep dalam bidang politik
3	Peran Guru dalam proses adaptasi	<ul style="list-style-type: none"> · Peran guru 	<ul style="list-style-type: none"> · Penggunaan model pembelajaran · Penggunaan metode pembelajaran · Penugasan · Pewarisan nilai multikultural
4	Bentuk akulturasi pola pikir dan perilaku sosial remaja Sedulur Sikep	<ul style="list-style-type: none"> · Akulturasi yang dihasilkan dari interaksi yang terjadi 	<ul style="list-style-type: none"> · Akulturasi pola pikir yang terjadi pada remja sedulur sikep · Akulturasi perilaku sosial yang terjadi pada remja sedulur sikep

BIODATA INFORMAN

INFORMAN 1

Nama : Rosiana
Umur : 13 tahun
Pendidikan : SMP
Alamat : Dusun Jepang
Jenis kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Siswa
Tanggal wawancara : 9 Juni 2019

INFORMAN 2

Nama : Ocha
Umur : 12 tahun
Pendidikan : SMP
Alamat : Dusun Jepang
Jenis kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Siswa
Tanggal wawancara : 12 Juni 2019

INFORMAN 3

Nama : Fajar
Umur : 13 tahun
Pendidikan : SMP
Alamat : Dusun Jepang
Jenis kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Siswa
Tanggal wawancara : 17 Juni 2019

INFORMAN 4

Nama : Dani
Umur : 13 tahun
Pendidikan : SMP
Alamat : Dusun Jepang
Jenis kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Siswa
Tanggal wawancara : 17 Juni 2019

INFORMAN 5

Nama : Hardjo Kardi
Umur : 85 tahun
Pendidikan : -
Alamat : Dusun Jepang
Jenis kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Petani
Tanggal wawancara : 10 Juni 2019

INFORMAN 6

Nama : Nuryanto
Umur : 46 tahun
Pendidikan : SMA
Alamat : Desa
Margomulyo
Jenis kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Kepala Desa
Tanggal wawancara : 10 Juni 2019

INFORMAN 7

Nama : Sukijan
Umur : 57 tahun
Pendidikan : SD
Alamat : Dusun Jepang
Jenis kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Kepala Dusun
Tanggal wawancara : 10 Juni 2019

INFORMAN 8

Nama : Sunarti
Umur : 58 tahun
Pendidikan : -
Alamat : Dusun Jepang
Jenis kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Buruh tani
Tanggal wawancara : 22 Juli 2019

INFORMAN 9

Nama : Dami
Umur : 55 tahun
Pendidikan : -
Alamat : Dusun Jepang
Jenis kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Buruh tani
Tanggal wawancara : 25 Juli 2019

INFORMAN 10

Nama : Yanti
Umur : 34 tahun
Pendidikan : S1
Alamat : Desa Ngraho
Jenis kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Guru
Tanggal wawancara : 20 Juli 2019

INFORMAN 11

Nama : Luluk
Umur : 37 tahun
Pendidikan : S1
Alamat : Desa Sumberejo
Jenis kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Guru
Tanggal wawancara : 20 Juli 2019

INFORMAN 12

Nama : Nurul
Umur : 13 tahun
Pendidikan : SMP
Alamat : Dusun Jatiroto
Jenis kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Siswa
Tanggal wawancara : 15 Juli 2019

INFORMAN 13

Nama : Dina
Umur : 13 tahun
Pendidikan : SMP
Alamat : Dusun Kaligede
Jenis kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Siswa
Tanggal wawancara : 15 Juli 2019



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PASCASARJANA

Gedung A, Kampus Pascasarjana, Jl. Kelud Utara III, Semarang 50237
Telepon +6224-8440516, 8449017, Faksimile +6224-8449969
Laman: <http://pps.unnes.ac.id>, surel: pps@mail.unnes.ac.id

Nomor : 5070/UN37.2/LT/2019
Hal : Izin Penelitian

02 Mei 2019

Yth. Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Bojonegoro
Jl. Patimura No 9 Kec. Bojonegoro, Kab. Bojonegoro, Jawa Timur

Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswa di bawah ini:

Nama : Berlian Surya Rimbani Sudirman
NIM : 0301517010
Program Studi : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, S2
Semester : Genap
Tahun akademik : 2018/2019
Judul : Akulturasi Pola Pikir dan Perilaku Sosial Remaja Sedulur Sikep
Sebagai Siswa di Sekolah Formal (Studi Kasus Komunitas Sedulur
Sikep Dusun Jepang Kecamatan Margomulyo Kabupaten
Bojonegoro)

Kami mohon yang bersangkutan diberikan izin untuk melaksanakan penelitian tesis di Perusahaan atau Instansi yang Saudara Pimpin, dengan alokasi waktu 30 Mei s.d 30 Juli 2019.

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami mengucapkan terima kasih.

Tembusan:
Direktur Pascasarjana;
Universitas Negeri Semarang

